

MAKANAN DAN MINUMAN AHLI NERAKA DALAM AL-QUR'AN

(Suatu Kajian Tafsir *Maudū'ī*)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar



Oleh:

MUSLIMAH SRI KANDI UTAMI

NIM: 30300112049

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2017

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Makanan dan Minuman Ahli Neraka dalam al-Qur’an (Suatu Tafsir *Maudū’ī*)”, yang disusun oleh Muslimah Srikandi Utami dengan NIM: 30300112049, mahasiswi Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar telah disetujui dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 27 Maret 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan beberapa perbaikan.

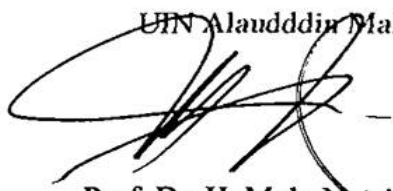
Samata, 15 April 2017 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Mahmuddin M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Aan Parhani Lc. M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hasyim Haddad, S.Ag., M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Hj, Aisyah S.Ag., M.A	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Tasmin Tangarong, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A
NIP. 19590704 198903 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muslimah Sri kandi Utami
NIM : 30300112049
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 08 Mei 1993
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Dusun Kalemanjalling, desa Manjalling, Kec. Bajeng Barat
Judul : Makanan dan Minuman Ahli Neraka dalam al-Qur'an
(Suatu Kajian Tafsir *Maudū'i*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Samata, 27 Maret 2017

Penyusun,

Muslimah Sri kandi Utami
NIM: 30300112049

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Muslimah Sri kandi Utami**, NIM: 30300112049, mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Makanan dan Minuman Ahli Neraka dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir *Maudū'i*)”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan dalam ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Samata, 27 Maret 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tasmin Tangareng, M.Ag
NIP. 19640815 199303 1 003

Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag
NIP.19671227 199403 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah swt. yang senantiasa memberi kasih sayang dan hidayah melalui agama Islam yang dibawa oleh Rasul junjungan Muhammad saw. Sungguh besar cinta kasih-Nya yang dirasakan penulis atas ilmu yang diajarkan oleh Allah swt. dan kepada manusia yang beriman lainnya. Dengan ini, penulis meminta pertolongan dalam segala aktivitas dunia dan akhirat, sujud dan do'a serta keselamatan penulis persembahkan kepada Sang Pencipta yang Maha Agung.

Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. Nabi terakhir penutup segala risalah agama tauhid, menjadi pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman, dan rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan li al-'Alamīn*). Nabi Muhammad saw. adalah pelipur lara dikala hati seseorang gersang akan iman kepada Tuhan-Nya, dan sumber mata air ilmu pengetahuan bagi seluruh ummat di muka bumi, terkhusus ummat Islam. marilah senantiasa membasahi lisan ini dengan bershalawat kepada Rasulullah saw.

Dalam rangka memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin mencurahkan segenap kemampuan untuk

menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **‘Makanan dan Minuman Ahli Neraka dalam al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir *Maudū’i*)’**.

Penulis menyadari banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam memberi motivasi penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan dapat teratasi dengan baik, mereka adalah inspirator sekaligus motivator terbaik untuk penulis. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis ucapkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis ibunda tercinta: Hadijah, S.Pd dan ayahanda tersayang: Mahmud, S.Pd yang mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini hingga menyekolahkan penulis sampai mencapai gelar sarjana. Kepada kedua mertua penulis Drs, Abd. Karim dan A. St. Nurhayati, BA yang telah mendoakan dan memberi semangat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan. Penulis berharap, semoga dapat menjadi anak dan menantu yang berbakti dan dibanggakan.
2. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si., sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor I bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, dan Wakil Rektor III ibu Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi penulis untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik dan ekstrakurikuler.
3. Bapak Prof. Dr. Muh. Natsir, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, beserta bapak Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag., bapak Dr. H.

Mahmuddin, S.Ag., M.Ag dan Dr. Abdullah, S.Ag., M.Ag (Wakil Dekan I, II, III) yang membina penulis selama kuliah di UIN Alauddin Makassar.

4. Bapak Dr. H. Muhammad Sadik Sabry, M.Ag. selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan bapak Dr. H. Aan Farhani, Lc., M.Ag, selaku Sekretaris Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atas petunjuk dan arahnya kepada penulis selama penyelesaian kuliah.
5. Bapak Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag dan Bapak Dr. H. Muhammad Sadik Sabry, M.Ag selaku Pembimbing (I dan II) penulis yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta segenap staf yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian skripsi ini.
7. Para Dosen dan Asisten Dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.
8. Suami tercinta Ahmad Lutfi Karim, S.Ag yang selalu mendampingi, menenangkan hati dan memberikan saran kepada penulis ketika penulis membutuhkan inspirasi bersama anak kami Ali Umar al-Fatih sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Saudara penulis yang tercinta : Mufliha Dwi Cahyani, Hafiz Mahmud dan Adik Ipar : Hasan Basri Karim serta seluruh keluarga yang telah memberikan

bantuan berupa semangat serta doa restu sejak awal melaksanakan studi sampai selesai penulisan skripsi ini.

10. Saudara-saudaraku mahasiswa/i ilmu al-Qur'an dan tafsir baik reguler dan program khusus angkatan 2012 telah menjadi saudara seperjuangan selama menjalani masa perkuliahan sampai penulisan skripsi ini selesai.

Akhirnya, Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah swt., dan senantiasa meridhoi semua amal usaha mereka karena telah memberi semangat dan bantuannya (pikiran dan moril) yang diberikan dengan penuh kesungguhan serta keridhaan. Selanjutnya semoga Allah swt. merahmati dan memberkahi segala perjuangan positif dalam penulisan skripsi ini.

Sebagai suatu karya ilmiah, skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan di dalamnya, baik yang berkaitan dengan materi maupun metodologi penulisan. Karena itu, sumbangsih pemikiran yang konstruktif sangatlah diharapkan dalam rangka penyempurnaan karya ilmiah ini.

Samata, 27 Maret 2017 M.
Penyusun,

Muslimah Srikandi Utami
NIM: 30300112049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode penelitian.....	11
F. Tujuan dan Kegunaan.....	15
BAB II HAKIKAT MAKANAN DAN MINUMAN AHLI NERAKA.....	16
A. Pengertian Makanan dan Minuman Ahli Neraka.....	16
B. Term-term Makanan dan Minuman Ahli Neraka	26
1. Makanan Ahli Neraka.....	26
a. <i>Zaqqūm</i>	26
b. <i>Darī'</i>	27
c. <i>Gisfīn</i>	28

2. Minuman Ahli Neraka	28
a. <i>Ḥamīm</i>	28
b. <i>Gassāq</i>	31
c. <i>Mā' Ṣadīd</i>	32
d. <i>Mā' ka al-Muhl</i>	32
BAB III WUJUD MAKANAN DAN MINUMAN AHLI NERAKA.....	34
A. Penggambaran Makanan dan Minuman Ahli Neraka secara Umum	34
B. Penggambaran Makanan dan Minuman Ahli Neraka secara Khusus	37
BAB IV URGENSI PENGAMBARAN MAKANAN DAN MINUMAN AHLI	
 NERAKA DALAM AL-QUR'AN.....	66
A. Sebagai Bentuk Siksaan Bagi Orang Kafir.....	66
B. Sebagai Bentuk Siksaan Bagi Orang Zalim.....	74
C. Sebagai Bentuk Peringatan Kepada Manusia	76
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Implikasi Penelitian.....	81
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	

TRANSLITERASI

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasikan ke dalam huruf latin sebagai berikut :

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	kh dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof trbalik
غ	gain	g	Ge

ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanpa apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

1. Contoh Vokal Tinggal/Monoftong

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>kasrah</i>	I	I
أ	<i>damamah</i>	u	U

2. Contoh Vokal Rangkap/Diftong

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
أَو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*

حول : *ḥaula*

C. Maddah

Maddah atau vokal yang panjang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... / اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
يَ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
وُ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمِيَ : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

D. Tā marbūtah

Transliterasi *tā' marbūtah* dibagi menjadi dua. Pertama, jika berharakat *fathah*, *kasrah* atau *ḍammah* maka transliterasinya adalah (t). Kedua, jika berharakat *sukun* maka transliterasinya adalah (h). Ketika *tā' marbūtah* berharakat namun berada di pertengahan kalimat maka transliterasinya adalah (h).

Contoh:

روضة الاطفال : *Rauḍah al-aṭfāl*

المدينة الفضيلة : *Al-Madīnah al-faḍīlah*

الحكمة : *Al-ḥikmah*

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam transliterasi dilambangkan dengan ال (*Alif lam ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil (al-), kecuali jika terletak di awal, maka ditulis dengan huruf besar (Al), contoh:

1. Hadis riwayat al-Bukhārī
2. Al-Bukhārī meriwayatkan...
3. الشمس : *al-syams*

F. **Lafz al-Jalālah** (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *muḍāfun ilayh*, ditransliterasi dengan tanpa huruf hamzah,

Contoh; بالله = *billāh* عبدالله = *ʿAbdullāh*

G. Tasydid ditambah dengan konsonan ganda

Kata-kata atau istilah Arab yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini.

H. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

- | | |
|---------------|---|
| 1. swt. | = <i>Subhānahu wa ta‘ālā</i> |
| 2. saw. | = <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i> |
| 3. a.s. | = <i>‘Alaihi al-salam</i> |
| 4. H. | = Hijriah |
| 5. M. | = Masehi |
| 6. w. | = Wafat |
| 7. QS .../... | = Quran Surah... /no.surah : nama. surah/ayat |
| 8. h. | = halaman |
| 9. Cet. | = Cetakan |
| 10. t.th. | = Tanpa tahun |



ABSTRAK

Nama : Muslimah Sri Kandi Utami
NIM : 30300112049
Judul : Makanan dan Minuman Ahli Neraka dalam Al-Qur'an
(Suatu Kajian Tafsir *Maudū'i*)

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an? Untuk menjawab pokok masalah tersebut selanjutnya di rumuskan ke dalam tiga sub masalah yaitu: 1) Bagaimana hakikat makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an?, 2) Bagaimana wujud makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an, dan 3) Bagaimana urgensi penggambaran makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an?

Jenis penelitian yang digunakan pada kajian ini adalah penelitian kualitatif bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan ilmu tafsir, teologi dan sosiologi. Metode pengumpulan data menggunakan prosedur *maudū'i*. Metode pengolahan data yang digunakan berupa analisis isi dengan menggunakan pola pikir induktif dan deduktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ayat yang menggambarkan makanan dan minuman ahli neraka secara umum dan ada ayat yang menyebutkannya secara khusus. Ayat yang mengisyaratkan makanan dan minuman ahli neraka secara umum masing-masing terdiri atas satu ayat. Ayat yang menyebutkan makanan ahli neraka secara khusus terdiri atas *syajarah zaqqūm*, *Ḍarī'* dan *Gisfīn* sedangkan ayat yang menyebutkan minuman ahli neraka secara khusus terdiri atas *Ḥamīm*, *Gassāq*, *Mā' Ṣadīd*, dan *Mā' ka al-Muhl*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia menempuh lima fase kehidupan. Fase tersebut dimulai dari kehidupan di alam arwah, alam rahim, alam dunia, alam barzah dan berakhir pada kehidupan di alam akhirat.¹ Dari kelima fase tersebut yang sangat menentukan kebahagiaan atau kesengsaraan pada fase terakhir adalah fase kehidupan di alam dunia.

Pada fase kehidupan di alam dunia, manusia tidak serta merta hidup begitu saja tanpa ada rambu-rambu yang ditetapkan Allah swt. untuk mengaturnya. Melalui nabi dan rasul yang diutus beserta kitab suci yang dibawa oleh mereka, Allah swt. memberikan petunjuk kepada manusia untuk kehidupan dunia yang lebih baik agar tercipta kehidupan yang harmonis, damai dan sejahtera dengan jalan menaati semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga dengan jalan tersebut dapat menjadi ladang amal untuk bekal manusia menghadapi fase kehidupan selanjutnya.

Kenyataannya, banyak manusia yang tidak menyikapi hidup di dunia dengan semestinya. Manusia dengan lancang mendobrak batasan-batasan Allah swt. dan mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh-Nya. Tidak sedikit manusia yang menjadikan kehidupan dunia sebagai ajang bersenang-senang dan perlombaan untuk memenuhi keinginannya dengan menghalalkan segala cara, meskipun hal tersebut berakibat merugikan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari fenomena berita kriminal yang setiap hari disuguhkan oleh media massa, misalnya berita pembunuhan,

¹Lihat QS Šād/38: 71-72, QS al-Mu'minūn/23: 12-13, QS al-Baqarah/2: 30, QS al-Mu'minūn: 99-100, QS Yāsīn/36: 51-54.

penganiayaan, penipuan, korupsi maupun perjudian serta berbagai bentuk kejahatan yang lain.

Berdasarkan data skala nasional, jumlah kejadian kejahatan² yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik selama periode 2012-2014 mengalami fluktuasi. Jumlah kejadian kejahatan (*crime total*) pada tahun 2012 sebanyak 341.159 kasus, meningkat menjadi 342.084 kasus pada tahun 2013 dan menurun pada tahun 2014 menjadi 325.317 kasus.³ Tidak menutup kemungkinan pada tahun berikutnya akan mengalami peningkatan sebagaimana tahun sebelumnya. Berdasarkan data tersebut tergambar bahwa manusia secara perlahan sudah demikian akrab dengan kejahatan dan kemaksiatan. Belum lagi dosa-dosa lain yang berkaitan langsung dengan Allah swt.

Menghadapi situasi seperti ini dibutuhkan peringatan yang mampu menggiring manusia untuk kembali ke jalan yang lurus. Pada sebagian manusia, ada yang memiliki jiwa yang cenderung lebih nyaman dengan *targīb* (motivasi). Semangatnya akan melambung tinggi saat disebutkan kenikmatan surga, istana-istana dan para bidadarinya.

Adakalanya seseorang juga melalui masa-masa semangat dan ambisinya menurun, sementara angan-angannya tak terbatas. Harapan akan rahmat Allah swt. begitu besar tetapi amal perbuatannya justru menurun. Ketamakannya akan surga

²Kejahatan yang dimaksud sebagaimana yang tertuang dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Republik Indonesia dan *The International Classification of Crime For Statistical Purposes (ICCS)* berupa kejahatan terhadap nyawa, fisik/ badan, kejahatan terkait kesusilaan, kemerdekaan orang, kejahatan terhadap hak milik/ barang dengan atau tanpa penggunaan kekerasan, kejahatan terkait Narkotika, kejahatan terkait penipuan, penggelapan dan korupsi dan kejahatan terkait ketertiban umum. Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Statistik Kriminal 2015*. Katalog BPS, 04330. 1501, (Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2015), h. 20.

³Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Statistik Kriminal 2015*, h. 17.

semakin tampak, tetapi pengorbanannya semakin samar. Saat itulah diperlukan *tarhīb* (ancaman) yang akan menjadi cambuk sehingga memunculkan tekad yang kuat untuk meninggalkan kemalasan dan meraih kesungguhan ketika digambarkan segala kepedihan siksa neraka.⁴

Neraka merupakan tempat hukuman musuh-musuh Allah swt. dan penjara orang-orang berbuat jahat serta tempat siksaan yang paling hina, dan tidak ada lagi tempat yang lebih buruk dari ini.⁵ Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. al-Furqān/25 : 66

إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.⁶

Penggambaran tentang neraka sebagai tempat yang buruk dan hinapun dijelaskan oleh Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْعَةً ثُمَّ يُقَالُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ فَيَقُولُ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ (رواه مسلم)⁷

Artinya :

⁴Khaled Abu Shadi, *Jauhi Neraka Dekati Surga : Amal-Amal Calon Penghuni Neraka*. (Cet. I; Bandung : Mizania, 2014), h. 24-25.

⁵Umar Sulaiman al-Asyqar, *The Final Day : Paradise and Hell*, terj. Fanis Ismail, *Hari Akhir : Surga dan Neraka* (Cet. III; Jakarta : Serambi, 2002), h. 17.

⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Cet. I : Bandung : Sygma, 2014), h. 365.

⁷Abū al-Husain Muslim Ibn al-Hajjāj Ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz VIII (Beirut : Dār al-Jīl, t.th), h. 135.

Telah menceritakan kepada kami Amr al-Nāqid telah menceritakan kepada kami Yazid bin Hārūn telah mengabarkan kepada kami Ḥammād bin Salamah dari Ṣabit al-Bunānni dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Orang yang bergelimang kenikmatan di dunia dari salah seorang penghuni neraka didatangkan pada hari kiamat lalu dicelupkan sekali ke neraka, setelah itu dikatakan padanya: “Wahai anak cucu Adam, apa kau pernah melihat kebaikan walau hanya sedikit?, apakah kau pernah merasakan kenikmatan hidup walau hanya sedikit?” ia menjawab: “Tidak, demi Allah, wahai Rabb.” (HR. Muslim)

Begitu dahsyat dan pedihnya siksa neraka, sehingga orang itu pun lupa terhadap semua kenikmatan yang pernah dinikmatinya selama hidup di dunia. Dari sekian banyak bentuk kesengsaraan yang dialami ahli neraka, Allah swt. juga telah menyiapkan fasilitas berupa makanan dan minuman bagi ahli neraka.

Makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia. Salah satu fungsinya adalah memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan atau perkembangan serta mengganti jaringan-jaringan tubuh yang rusak. Apa jadinya jika sesuatu yang menjadi kebutuhan pokok manusia akan berubah fungsi menjadi sesuatu yang menyiksa. Bukannya mengganti jaringan-jaringan tubuh yang rusak, bahkan menghancurkan organ-organ tubuh manusia, tentu saja makanan dan minuman tersebut akan menambah derita manusia yang berdosa di dalam neraka. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Muzammil/73 : 12-13

إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا (١٢) وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا (١٣)

Terjemahnya :

Sungguh di sisi Kami ada belenggu-belenggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala, dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih.⁸

Selain itu, Allah swt. juga berfirman dalam QS. Muhammad/ 47 : 15

⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 574.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ (١٥)

Terjemahnya :

Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; disana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Didalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong?⁹

Dengan demikian, pembahasan tentang makanan dan minuman ahli neraka yang merupakan salah satu bentuk kesengsaraan hidup dalam neraka dapat menjadi pendorong bagi umat Islam untuk segera meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. dan kembali mengabdikan diri kepada-Nya. Berangkat dari fakta-fakta inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan makanan dan minuman ahli neraka.

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka pokok masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an?

Untuk menjawab pokok masalah yang diteliti, peneliti kemudian merumuskan ke dalam tiga sub masalah yaitu :

1. Bagaimana hakikat makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana wujud makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana urgensi penggambaran makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an?

⁹Kementeriaan Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 508.

C. *Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian*

Penelitian ini berjudul “**Makanan dan Minuman Ahli Neraka dalam al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir *Mauḍu’ī*)**”. Untuk menghindari terjadinya kekeliruan pemahaman terhadap variabel-variabel dalam judul, maka penulis akan menjelaskan makna variabel-variabel yang digunakan pada judul penelitian ini.

1. Makanan

Secara etimologi kata “makanan” berasal dari kata kerja makan yang memiliki makna dasar mencicipi sesuatu¹⁰ sedangkan kata makanan berarti nama bagi seluruh yang dimakan.¹¹ Secara terminologi makanan mempunyai tiga makna yaitu segala sesuatu yang dapat dimakan, segala bahan yang kita makan atau masuk ke dalam tubuh dan dimaknai sebagai rezeki.¹²

Makanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dimasukkan kedalam mulut dan umumnya dikunyah sebelum dilanjutkan ke tenggorokan sampai ke lambung.

2. Minuman

Kata “minuman” berasal dari kata dasar minum yang memiliki dua arti yaitu, pertama; memasukkan air atau benda cair ke dalam mulut lalu meneguknya, kedua ; mengisap.¹³ Minuman dalam bahasa Arab biasa disebut dengan kata الشراب yang memiliki makna الماء دون العذب yaitu air yang menghilangkan rasa haus atau air yang

¹⁰Abī Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyah, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2008), h. 532.

¹¹Jamal al-Dīn Abī Faḍl Muḥammad bin Mukram Ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ifriqī, *Lisān al-ʿArab* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2003), h. 423.

¹²Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke. IV (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 861-862.

¹³Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 917.

menyegarkan.¹⁴ Sehingga secara spesifik minuman yang dimaksud adalah berupa benda cair yang dimasukkan melalui mulut untuk menghilangkan rasa dahaga.

3. Ahli Neraka

Ahli Neraka terdiri atas dua kata yaitu “ahli” dan “neraka”. Kata ahli dalam bahasa Arab disebut dengan *ahl* (أهل). Kata *ahl* (أهل) memiliki dua akar kata yang salah satunya adalah kata *ahl* (أهل) itu sendiri, yang dapat dipahami pengertiannya setelah dirangkaikan dengan kata lain sehingga membentuk suatu kata majemuk. Kata *ahl* yang dirangkaikan dengan nama tempat tertentu berarti penghuni atau penduduk yang bermukim di tempat tersebut. *Ahl al-Madyan* (أهل مَدْيَنَ), *ahl al-Madinah* (أهل المَدِينَةِ) dan *ahl al-Nār* (أهل النار).¹⁵ Sehingga kata ahli yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghuni.

Dalam al-Qur’an istilah النار mengandung dua pengertian, yaitu Api dan Neraka.¹⁶ Ragib al-Aṣṣfahani mengatakan bahwa kata النار digunakan untuk menunjukkan rasa panas baik panasnya perasaan, panas (berkecamuknya perang) dan api neraka.¹⁷ Neraka yang peneliti maksudkan dalam kajian ini adalah tempat kembalinya orang-orang yang ingkar kepada Allah swt. di akhirat kelak untuk menerima azab atau siksaan sebagai balasan atas kedurhakaannya kepada Allah swt.

¹⁴ Ṭahir Aḥmad Zawā, *Tartib al-Qāmūs al-Muḥiṭ*, Juz II (Cet. IV; Riyāḍ: Dār al-ʿĀlima al-Kutub, 1996), h. 690.

¹⁵ Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur’an : Kajian Kosakata*. Jilid I (Cet. I; Jakarta : Lentera Hati, 2007), h. 62.

¹⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur’an : Kajian Kosakata*. Jilid II, h. 709.

¹⁷ Abī al-Qāsim al-Ḥusain ibn Mufaḍal al-Rāgib al-Aṣṣfahānī, *Muʿjam Mufradat al-Fāzil Qurʾān* (Beirut : Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2004), h. 565.

Ahli neraka yang dimaksudkan pada judul skripsi ini adalah orang-orang yang dimasukkan ke dalam neraka dan tinggal di dalamnya karena kemaksiatan dan kekufuran yang mereka lakukan kepada Allah swt.

4. Tafsir *Maudū'i*

Secara etimologi kata tafsir (تفسير) mengikuti pola تفعيل yang memiliki makna menjelaskan dan menyingkap.¹⁸ Sehingga hal tersebut berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya upaya untuk membuka apa yang tertutup, atau menjelaskan apa yang sulit dari makna sesuatu.¹⁹

Sedangkan kata *maudū'i* berasal dari kata وضع yang secara leksikal memiliki beberapa arti antara lain, meletakkan, melahirkan, menghina, berkata dusta dan lain. Kata *maudū'i* adalah *isim maf'ul* yang dalam hal ini memiliki makna masalah pokok pembicaraan.²⁰ Sehingga dalam kaitannya dengan tafsir, *maudū'i* adalah sebuah metode tafsir yang berbentuk tematik.

Tafsir *maudū'i* adalah salah satu metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema yang bertujuan untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara dan syarat tertentu untuk menerangkan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dan yang lainnya dengan kolerasi yang bersifat komprehensif.²¹

¹⁸Manna'a al-Qattan, *Mabāhiṣ fi 'ulūmil Qur'an* (Cet.VII; Kairo: Maktabah Wahbah, t. th), h. 316.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an* (Cet. I; Tangerang : Lentera Hati, 2013), h. 9.

²⁰Fairuz Abadi, *Kamus al-Muhīt*, Jilid III (Beirut : Dār al-Fikr, 1973), h. 99.

²¹Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. I; Bandung: Tafakkur, 2007), h. 115.

Pembahasan mengenai makanan dan minuman ahli neraka sudah tersebar pada literatur-literatur dengan keluasan pembahasannya. Sehingga peneliti perlu memberikan batasan mengenai penelitian ini. Cakupan permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana hakikat, wujud dan urgensi makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an.

D. *Kajian Pustaka*

Penelusuran literatur ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa pokok masalah pada penelitian ini belum pernah dibahas oleh penulis lain, namun jika telah dibahas, maka akan berbeda dari segi pendekatan yang digunakan untuk meneliti pokok masalah tersebut. Setelah menelusuri berbagai literatur, peneliti menemukan berbagai buku yang terkait dengan penelitian ini.

Buku *Surga dan Neraka Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah* yang dikarang oleh Agus Suwandi dan Arif Mahmudi terjemahan dari kitab *Jiṇān alKhuldi; Na'īmuhā wa Qusūruha* dan *al-Nār; ahluhā wa azābuhā* karya Mahir Ahmad yang mengkaji tentang kedahsyatan neraka dengan segala sesuatu yang telah disiapkan Allah bagi mereka. Buku ini menjelaskan bahwa makanan dan minuman yang disediakan di neraka merupakan salah satu bentuk kesengsaraan bagi ahli neraka.

Zaki Rahmawan dalam bukunya *Surga Neraka dan Calon Penghuninya Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah* terjemahan dari kitab *al-Jannah na'īmuhā wa ṭarīquhā ilaihā Jahannam ahwāluhā wa ahluhā* karya 'Ali Hasan bin 'Ali al-Halabi al-Aṣari yang membicarakan tentang neraka dan kengeriannya serta keadaan para penghuninya. Berbeda dengan buku *Surga dan Neraka Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah* karya Mahir Ahmad yang membahas tentang makanan dan minuman ahli neraka, maka buku ini hanya membahas secara singkat tentang makanan ahli neraka.

Fokus pembahasannya pada *zaqqūm* saja disertai satu hadis yang menggambarkan betapa mengerikannya *zaqqūm* itu.

Pada buku *Jauhi Neraka Dekati Surga : Amal-Amal Calon Penghuni Neraka* yang diterjemahkan oleh QUM Institute dari kitab *Laili baina al-Jannah qa al-Nār* karya Khaled Abu Shadi. Serupa dengan buku *Surga Neraka dan Calon Penghuninya Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, dalam membahas tentang makanan ahli neraka, buku ini hanya fokus pada *zaqqūm* sebagai makanan ahli neraka. Namun berbeda dengan buku karya 'Ali Hasan al-Halabi al-Aṣari yang hanya menjelaskan makanan ahli neraka saja, buku ini juga menyebutkan dan menjelaskan jenis-jenis minuman ahli neraka.

Buku *Hari Akhir : Surga dan Neraka* karya Fanis Ismail terjemahan dari buku *The Final Day : Paradise and Hell*, karya 'Umar Sulaiman al-Asyqar. Pada awal pembahasan, penulis langsung menyebutkan satu persatu jenis makanan dan minuman ahli neraka lalu kemudian menyajikan dalil-dalil, baik berupa al-Qur'an disertai penafsiran dan juga hadis Rasulullah saw., setelah itu penulis menambahkan penjelasan mengenai makanan dan minuman ahli neraka.

Mahir Ahmad al-Ṣūfī dalam karyanya *al-Nār ahluhā wa azābuhā* yang diterjemahkan oleh Wafi Marzuki Ammar dalam bukunya *Misteri Kedahsyatan Neraka* menjelaskan tentang makanan dan minuman ahli neraka berdasarkan penafsiran dari para mufassir. Jika buku *Hari Akhir : Surga dan Neraka* karya 'Umar Sulaiman al-Asyqar hanya menampilkan penafsiran terkait term jenis makanan ataupun minuman ahli neraka saja, maka buku ini kebanyakan menghadirkan penafsiran ayat yang utuh terkait dengan makanan dan minuman ahli neraka.

Secara umum, semua buku-buku yang penulis temukan terkait makanan dan minuman ahli neraka penekanan pembahasannya mencakup pada jenis-jenis, ciri-ciri, dan akibat bagi ahli neraka ketika mengonsumsi makanan dan minuman ahli neraka tersebut, yang bersumber dari penjelasan al-Qur'an dan hadis. Namun, penulis melihat bahwa pembahasan mengenai makanan dan minuman ahli neraka belum pernah dikaji secara khusus.

Pada kebanyakan buku, pembahasannya terletak pada bab-bab yang bergabung dengan pembahasan lain. Dari segi metode penelitian, penulis belum menemukan adanya tulisan mengenai makanan dan minuman ahli neraka yang ditulis dengan menggunakan metode tafsir *maudū'i*. Sehingga, kajian yang dilakukan ini akan berupaya mengungkap bagaimana makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir *maudū'i*.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dimaksudkan untuk mengulas metode yang digunakan dalam setiap tahapan penelitian. Metodologi pada penelitian ini meliputi jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data. Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada kajian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudū'i*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.²²

²²Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Cet. II; Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1996), h. 174.

Sedangkan metode tafsir tematik (*maudū'ī*) yaitu metode yang membahas ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-Nuzūl*, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumentasi itu berasal dari al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.²³

Sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk menampilkan data mengenai makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an dengan penggambaran keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) berdasarkan fakta-fakta ilmiah yang berasal dari dalil *naqli* maupun dalil *aqli*.

2. Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah pendekatan ilmu tafsir, teologi dan sosiologi. Objek studi dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan makanan dan minuman ahli neraka. adapun ayat-ayat yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. QS al-Gāsyiyah/88: 5
- b. QS al-Şāfaāt/37: 62-66
- c. QS al-Gāsyiyah/88: 6-7
- d. QS al-Hāqqah/69: 36
- e. QS Muḥammad/47: 15
- f. QS al-Nabā'/78: 24-25

²³Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Cet. III; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 72.

g. QS Ibrāhīm/14: 16

h. QS al-Kahfi/18: 29

3. *Metode Pengumpulan data*

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Maksudnya adalah pengumpulan data dilakukan dengan menelaah literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia.

Penelitian ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka kepustakaan primer ialah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir baik karangan ulama klasik maupun kontemporer. Sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder ialah buku-buku yang membahas makanan dan minuman ahli neraka.

Dalam proses pengumpulan data, digunakan prosedur metode *maudū'i*. Prosedur yang dimaksud adalah :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*nya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khāṣ* (khusus, *mutlaq* dan *muqayyad*, terikat),

atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.²⁴

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, peneliti menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan pada kajian ini berupa *content analysis* atau analisis isi²⁵ dengan menggunakan gabungan pola berpikir induktif dan deduktif sebagai pisau analisis kerjanya.

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dan komprehensif tentang makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hakikat makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui wujud makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an.
- c. Untuk mengetahui urgensi makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an.

2. Kegunaan

Kegunaan dalam penelitian ini mencakup kegunaan ilmiah dan praktis.

²⁴Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudū'i : Dirasah Manhajiyyah Mauduiyyah*, terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudu'i dan Cara Penerapannya* (Cet. I; Bandung : Pustaka Setia, 2002), h. 51-52.

²⁵Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Tim Penyusun, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai alternatif Pendekatan*, ed. Bagong Suyanto dan Sutinah (Cet. V; Jakarta : Kencana, 2010), h. 126.

- a. Kegunaan ilmiah dari skripsi ini sedikit banyak akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir khususnya terkait tema makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an.
- b. Secara praktis penelitian ini dapat menggerakkan hati, menumbuhkan semangat untuk segera meninggalkan hal-hal yang telah dilarang oleh Allah swt. dan kembali kepada jalan yang lurus, jalan yang diridai oleh Allah swt.



BAB II

HAKIKAT MAKANAN DAN MINUMAN AHLI NERAKA

A. Pengertian Makanan dan Minuman Ahli Neraka

1. Pengertian Makanan

Makanan dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat dimakan seperti kue dan lauk-pauk atau segala bahan yang dimakan atau masuk ke dalam tubuh yang membentuk atau mengganti jaringan tubuh, memberikan tenaga atau mengatur semua proses dalam tubuh serta makanan dapat dipahami dengan rezeki.²⁵ Kata makanan berasal dari kata dasar makan yang dalam bahasa Arab terdapat beberapa term yang mengindikasikan ke arah pemaknaan yang sama seperti *مأكل* dan *الطعام*.

Kata *مأكل* berasal dari kata kerja *أكل* yang berarti telah makan²⁶ yang memiliki makna dasar mengurangi sedangkan *مأكل* diartikan sebagai sesuatu yang dimakan.²⁷ Kata ini juga dijelaskan dalam sebuah hadis yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا سِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَعَنَ آكِلَ الرِّبَا، وَمُؤْكَلَهُ، وَشَاهِدِيهِ، وَكَاتِبَهُ» (رواه ابن ماجه)²⁸

²⁵Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet I; Jakarta: PT. Gramedia, 2008), h. 861-862.

²⁶Jumhūriyah Miṣri al-‘Arabī, *Al-Mu‘jam al-Waḥīd* (Mesir: Maktabah Syurūq al-Daūfiyah, 2012), h. 22.

²⁷Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakarīyā, *Maqāyīs al-Lughah* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2008), h. 48.

²⁸Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Yazīd al-Quzwainī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II (t.t.: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabī, t.th.), h. 764.

Artinya:

Muḥammad bin Basysyār berkata menceritakan kepada kami, Muḥammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Simāk bin Ḥarb menceritakan kepada kami dan berkata aku mendengar 'abdu al-Raḥmān bin 'Abdullah ang diceritakan dari 'Abdullah bin Mas'ūd Sesungguhnya Rasulullah saw., melaknat orang yang memakan riba, makanannya, saksinya dan pencatatnya. (HR Ibn Mājah)

Hadis di atas merupakan satu bentuk kata yang merujuk kepada arti makanan. Kata lain yang merujuk kata yang memiliki makna makanan seperti yang telah disebutkan adalah الطعام segala sesuatu yang dimakan dan dapat menimbulkan efek menguatkan badan.²⁹ Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa yang dimaksud dengan الطعام berimplikasi pada pemaknaan gandum saja. Pendapat mereka berdasarkan pada sabda Nabi saw.

أَخْبَرَنَا هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ، عَنْ وَكَيْعٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: «كُنَّا نُخْرِجُ صَدَقَةَ الْفِطْرِ إِذْ كَانَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ. (رواه النسائي)³⁰

Artinya:

Hannād bin al-Sarī mengabarkan kepada kami, dari Waqī'dari Dāwud bin Qais dari 'Iyād bin 'Abdullah dari Abī Sa'īd berkata: Kami mengeluarkan zakat fitrah bersama rasulullah saw., sati *ṣā'* makanan atau satu *ṣā'* kurma. (HR al-Nasā'ī)

Pada hadis di atas dikatakan bahwa zakat fitrah yang dikeluarkan oleh para sahabat salah satunya adalah satu *ṣā' ṭa'am*, pada hadis lain dikatakan bahwa kata *ṭa'am* yang dimaksud pada hadis tersebut adalah *al-sya'ir* yaitu gandum.³¹ Pendapat Ibnu Manẓur yang dikutip dalam ensklopedia al-Qur'an mengatakan bahwa *al-ṭa'am*

²⁹Jumhūriyah Miṣri al-'Arabī, *Al-Mu'jam al-Waḥīd*, h. 422.

³⁰Abū 'Abdu al-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurāsānī, al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz V (Cet. II; Syiria: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islamiyah, 1986), h. 51.

³¹Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II (Cet. I; t.t.: Dār Tūq al-Najāh, 1442 H), h. 131.

(الطعام) kata yang digunakan untuk semua jenis yang dimakan. Ulama yang lainnya mengatakan bahwa semua yang diairi lalu tumbuh karena air tersebut.³²

Kata *ṭa'ām* dan kata yang memiliki derivasi dengan kata tersebut terulang sebanyak 48 kali di dalam al-Qur'an. Kata dengan bentuk *ṭa'ām* atau *al-ṭa'ām* terulang 28 kali, 12 kali dalam bentuk *fi'il muḍāri'* (kata kerja yang terjadi sekarang), 5 kali dalam bentuk *fi'il māḍi* (kata kerja bentuk lampau), 3 kali dalam pecahan kata *it'ām*, 2 kali dalam bentuk *fi'il amr* (kata perintah), 1 kali dalam bentuk *ism fā'il* dan 1 kali dalam bentuk kata benda.³³ Penggunaan kata *ṭa'ām* dalam al-Qur'an berkaitan dengan beberapa hal yaitu:

- a. Kata *ṭa'ām* yang berkaitan dengan makanan yang diharamkan yang berasal dari laut dan makanan *ahlu al-kitab* seperti yang terdapat pada QS al-Mā'idah//5: 5. Selain dari hal tersebut makanan dalam al-Qur'an juga menyebutkan makanan halal bagi Bani Isra'il yang terdapat pada QS Āli 'Imrān/3: 93. Adapun penyebutan makanan yang diharamkan oleh Ya'qūb a.s., bagi dirinya sebelum kitab Taurat diturunkan terdapat pada QS al-An'ām seperti lemak sapi dan domba.
- b. Kemudian kata *ṭa'ām* yang berkaitan dengan anjuran memberikan makanan kepada orang yang membutuhkan. Orang-orang yang melaksanakan anjuran tersebut akan diberikan ganjaran berupa surga yang telah dijanjikan oleh Allah swt., kepada mereka pada QS al-Insān/76: 8, sedangkan orang-orang yang mengabaikannya akan masuk ke dalam neraka seperti ancaman Allah swt., yang

³²Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid III, h. 994.

³³Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid III, h. 994.

terdapat dalam QS al-Hāqqah/ 69: 34 dan dicap sebagai pendusta agama seperti yang tertera dalam QS al-Mā'ūn/107:3.

- c. Makanan sebagai sarana membayar kafarat terhadap *uẓur* yang mengenai seseorang seperti bagi orang-orang yang tidak kuat untuk melaksanakan puasa yang terdapat pada QS al-Baqarah/2: 184 dan orang-orang yang melanggar larangan ketika melaksanakan ihram (QS al-Mā'idah/5: 95).
- d. Makanan penghuni neraka berupa *zaqqūm* yang tumbuh di dasar neraka (QS al-Dukhān/44: 44), darah dan nanah (QS al-hāqqah/69/: 36), makanan yang menyumbat kerongkongan (QS al-Mudassir/ 73: 3) dan pohon yang berduri (QS al-Gāsyiyah/88:6).
- e. Makanan pengganti yang diminta oleh Bani Israil yang tidak sabar karena hanya memakan satu macam makanan saja dalam kurun waktu satu tahun seperti yang disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 61.
- f. Makanan yang dianggap suci oleh *ashāb al-kahfi* yang mereka cari ketika dibangunkan dari tidurnya pada QS al-Kahfi/18: 19. Makanan suci yang dimaksud adalah makanan yang paling halal dan berberkah meliputi baik bentuk dan cara penyembelihannya karena pada saat itu ketika mereka dibangunkan, masyarakat di daerah tersebut menyembelih binatang untuk berhala.
- g. Kata *ta'ām* yang disebutkan di dalam al-Qur'an juga berkaitan dengan keadaan dan kedudukan para nabi dan rasul yang diutus Allah swt sebagai manusia yang berjalan, makan sebagaimana manusia lainnya makan dan tidak kekal seperti firman Allah swt., yang terdapat dalam QS al-Mā'idah/5: 75, QS al-Anbiyā'/21: 8 dan pada QS al-Furqān/25: 7 dan 20.

- h. Kata *ta'ām* selanjutnya berkaitan dengan kisah nabi Yūsuf yang saat itu menakwilkan mimpi kedua tahanan yang bersamanya di penjara. Namun, keduanya tidak percaya sehingga Allah swt., memberikan mukjizat kepada nabi Yūsuf dapat menakwilkan mimpi maka dengan kebesaran Allah swt., nabi Yūsuf a.s. dapat mengetahui makanan yang akan diberikan ke dalam penjara tersebut sebelum makanan tersebut sampai.³⁴
- i. Al-Qur'an juga mengatur tentang adab bertamu yaitu ketika seseorang yang ingin masuk ke rumah Rasulullah saw., tidak diperbolehkan masuk kecuali dengan izin tuan rumah dan tidak boleh menunggu-nunggu waktu makan (QS al-Aḥzāb/33: 53).
- j. Penyebutan makanan dalam al-Qur'an juga berkaitan dengan peringatan Allah swt., kepada manusia tentang hakikat dirinya agar mengantarkannya dapat memikirkan kebesaran Allah swt. Hal ini tercantum pada QS 'Abasa/80: 24.³⁵

Penggunaan kata *ṭa'ām* dalam al-Qur'an bersifat umum yaitu setiap yang dapat dimakan yang berasal dari darat maupun dari laut atau makanan yang belum diketahui hakikatnya. Kata tersebut juga dapat bermakna semua jenis makanan dan minuman yang halal dan haram, yang berhak diberikan kepada orang-orang yang kelaparan baik dari kalangan keluarga maupun selainnya atau manusia pada umumnya karena pada hakikatnya Allah swt., yang memeberikan rezeki termasuk makanan kepada seluruh manusia.³⁶

³⁴ Lihat QS Yūsuf/12: 37.

³⁵ Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid III, h. 995.

³⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid III, h. 995-997.

Penulis berasumsi bahwa ketika suatu kalimat menggunakan kata مأكّل, maka orientasi pemaknaannya adalah proses yang berkaitan dengan makanan tersebut sedangkan ketika terdapat kalimat yang menggunakan kata الطعام, maka orientasi pemaknaannya kepada keadaan atau bentuk makanan tersebut.

Makanan dikatakan sebagai kebutuhan yang sangat urgen bagi manusia, karena manusia tidak akan mampu hidup tanpa adanya makanan. Hal tersebut terlihat dengan disebutkannya beberapa kali kata makanan dalam al-Qur'an. Secara umum fungsi makanan adalah memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan atau perkembangan serta mengganti jaringan-jaringan tubuh yang rusak.

Secara spesifik, fungsi makanan dibedakan berdasarkan zat-zat yang terkandung dalam suatu makanan. Misalnya karbohidrat, fungsi utamanya adalah sebagai sumber energi utama dan energi cadangan bagi tubuh.³⁷ Lemak memiliki salah satu fungsi utama sebagai penghasil energi dan pembangun/pembentuk susunan tubuh.³⁸ Sedangkan salah satu fungsi utama protein adalah sebagai pertahanan tubuh dan pengatur pergerakan.³⁹

2. Pengertian Minuman

Minuman adalah barang yang diminum.⁴⁰ Terdapat 38 ayat al-Qur'an yang menyebut dan berkaitan dengan kata *syarāb*. Kata *syarāb* berasal dari kata kerja *syariba-yasyrabu* (شرب-يشرب) yang secara bahasa berarti minuman. Kata ini juga dipakai dalam arti minuman yang memabukkan. Secara terminologis, kata *syarāb*

³⁷Moch. Agus Krisno Budiyanto, *Dasar-Dasar Ilmu Gizi* (Cet. III; Malang : UMM Press, 2004), h. 24.

³⁸Moch. Agus Krisno Budiyanto, *Dasar-Dasar Ilmu Gizi*, h. 34.

³⁹Moch. Agus Krisno Budiyanto, *Dasar-Dasar Ilmu Gizi*, h. 41

⁴⁰Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 917.

berarti sesuatu yang diminum, baik berupa air biasa, maupun air yang sudah melalui proses pengolahan, yang sudah berubah warna dan rasanya.⁴¹

Dalam al-Qur'an, kata *syarāb* digunakan dengan makna yang sama, baik dalam konteks dunia maupun akhirat. Dalam kedua konteks ini dipahami bahwa pada dasarnya maksud atau minuman adalah makna *lafẓi* (makanan sebenarnya), yakni benar-benar minuman. Akan tetapi diantara ayat-ayat diatas ada yang memberikan arti lain, seperti kata *usyribū* (أشربوا) pada QS al-Baqarah/2 : 93, bukan berarti diminumkan tetapi diresapkan (kedalam hati mereka).⁴²

Secara fisik, air merupakan salah satu kebutuhan vital bagi manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan (QS al-Nahl/16 : 10). Bagi manusia Allah swt. Secara tegas memerintahkan makan dan minum dari potensi alam yang dianugerahkan-Nya terdapat pada QS al-Baqarah/2 : 60. Tentang sumber minuman dari susu, yang juga dipersiapkan untuk manusia, disebutkan-Nya, air ini tersimpan dalam perut binatang, yang letaknya diantara darah dan kotoran (QS al-Nahl/16 : 66). Madu dengan berbagai jenisnya, adalah minuman yang mengandung *syifā'* (شفاء) bagi kesembuhan manusia. Minuman jenis ini sangat steril untuk dikonsumsi langsung tanpa harus dipanaskan.⁴³

Air atau minuman dikatakan sebagai kebutuhan vital bagi manusia karena pada dasarnya hampir 60-70% tubuh manusia terdiri dari air. Sehingga dapat dikatakan bahwa air memiliki fungsi yang sangat penting bagi tubuh manusia. Fungsi minuman (air) bagi tubuh manusia adalah :

⁴¹Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid III, h. 943.

⁴²Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid III, h. 943.

⁴³ Lihat QS. al-Nahl/16: 69.

- a. Sebagai zat pelarut dalam proses pencernaan penyerapan oleh dinding usus.
- b. Berperan dalam sebagai alat pengangkut zat-zat dalam saluran darah dan saluran limfatik untuk didistribusikan ke seluruh sel-sel jaringan tubuh.
- c. Media dalam metabolisme dan reaksi-reaksi kimia dalam sel-sel tubuh.⁴⁴

Berbeda dengan *syarāb* atau minuman dunia, pada minuman di akhirat terdapat dua jenis yang sangat kontras. Pertama adalah minuman dari surga. Minuman dari surga berarti minuman kenikmatan atau kelezatan, sebagai anugerah dari Allah swt. Untuk manusia yang melakukan kebajikan ketika berada di alam dunia. Yang dapat meminum air ini adalah semua orang yang dekat dengan Allah swt. atau yang menjalankan syariat-Nya (QS *Ṣād*/38: 51, QS *al-Ṣāffāt*/37: 46, dan QS *Muḥammad*/47: 15). Minuman yang bermacam-macam ini diperoleh manusia tanpa proses apapun dan didapatinya setiap saat jika diinginkan.⁴⁵

Kedua adalah *syarāb* atau minuman dari neraka. Minuman dari neraka adalah minuman kesengsaraan atau siksaan terhadap manusia karena amal perbuatan di dunia menyalahi syariat-Nya, seperti orang-orang kafir, zalim, musyrik, munafik, dan murtad. Minuman-minuman yang disuguhkan disini, disebutkan, berasal dari *al-hamīm* (الحميم) atau air yang mendidih, yang dipanaskan *al-Mahmūm* (المحموم) pada api neraka (QS. *al-an'ām*/6:70, QS. *Yunus*/10: 4, QS. *al-Wāqī'ah*/56:54). Dalam percakapan bahasa Arab sehari-hari kata *al-hamīm* (الحميم) disinonimkan dengan kata *al-hār*, yang menggambarkan keadaan atau situasi sangat panas. Minuman jenis

⁴⁴Eko Budi Minarno dan Liliek Hariani, *Gizi dan Kesehatan Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Cet. I; Malang : UIN-Malang Press, 2008), h. 16.

⁴⁵Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid III, h. 943.

ini pada ayat lain disebut dengan predikat *bi'sa al-syarāb* (بئس الشراب) atau sejelek-jeleknya minuman (QS. al-Kahfi/18: 29).⁴⁶

3. Pengertian Ahli Neraka

Ahli merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa makna yaitu seseorang yang mahir atau paham sekali dalam suatu keilmuan, bagian dari suatu golongan atau kelompok dan penghuni.⁴⁷

Neraka adalah alam akhirat tempat orang kafir dan orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan. Neraka dapat juga bermakna sial atau celaka dan jika dikaitkan dengan keadaan kehidupan seseorang maka neraka juga dapat dipahami sebagai keadaan atau tempat yang menyengsarakan.⁴⁸ Kata neraka dalam bahasa Arab pada umumnya berbentuk lafal النار yang ditarik dari makna نور yang memiliki makna bersinar dan menghancurkan atau merusak.⁴⁹

Ungkapan al-Qur'an dalam penyebutan ahli neraka tersebar pada beberapa surah. Term-term tersebut yang merujuk pada ahli neraka adalah :

- a. *Aṣḥab al-Nār* yang dipahami sebagai orang-orang yang tidak mendapatkan pertolongan/ orang yang terabaikan karena mereka sesat dan menyesatkan , term ini muncul sebanyak dua puluh kali dan terdapat pada dua belas surah : QS al-Mudāṣir/74:31, QS al-A'raf/7:36, 44,47 dan 50, QS Yunus/10: 27, QS al-Zumar/39:8, QS al-Gāfir/40: 6 dan 43, QS al-Baqarah/2: 39, 81, 217, 257, dan

⁴⁶Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid III, h. 943.

⁴⁷Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 20.

⁴⁸Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 960.

⁴⁹Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakarīyā, *Maqāyīs al-Lughah*, h. 877.

275, QS Ali Imran/3:116, QS al-Maidah/5: 29, QS al-Ra'd/13: 5, QS al-Mujādalah/58: 17, QS al-Hasyr/59:20 dan QS al-Tagābūn/64:10.

- b. *Aṣḥāb al-Jahīm* adalah golongan orang-orang yang kafir dan durhaka, term ini muncul sebanyak enam kali dalam lima surah : QS al-Baqarah/2:119, QS al-Maidah/5:10 dan 86, dan QS al-Hadīd/57 : 19.
- c. *Aṣḥāb al-Masy'amah* adalah golongan orang-orang yang melakukan kekafiran, kemaksiatan dan kerusakan, mereka di akhirat menyesal dan mencela diri mereka karena melakukan pembangkangan terhadap ajaran Allah swt. Term tersebut terdapat dalam QS al-Balad/90: 19
- d. *Aṣḥāb al-Syīmāl* adalah gelar yang jelek yang diberikan kepada orang-orang yang melakukan keburukan dan mereka akan kekal di dalam neraka. Term ini terdapat dalam QS al-Wāqī'ah/56: 41.
- e. *Aṣḥāb al- Sa'ir* adalah mereka golongan orang yang celaka karena kekafiran mereka. Term ini terdapat dalam QS. Al-Mulk/67: 10-11 dan QS. Fathir/35:10.⁵⁰

Allah swt., menggambarkan keberadaan ahli neraka dalam keadaan tidak hidup dan mati. Para ahli neraka tidak dihukum mati sehingga dapat terhindar dari berbagai bentuk siksaan, dan tidak pula hidup dengan baik karena siksaan masih terus dirasakannya. Salah satu bentuk siksaan bagi ahli neraka adalah makanan dan minuman yang disediakan bagi mereka.

Makanan dan minuman yang menjadi kebutuhan pokok manusia memiliki beberapa fungsi bagi kehidupan manusia, Namun, ketika kebutuhan pokok yang dapat menunjang kebutuhan manusia menjadi hal yang menyiksa bagi mereka di

⁵⁰Muhammadiyah Amin, *Penghuni Neraka dalam al-Qur'an* (Cet I; Makassar : Alauddin University Press, 2012), h. 56 dan 58.

akhirat akibat perbuatan mereka di dunia. Mereka yang mendustakan segala kebenaran dari Allah swt., akan menyesal dan berharap kembali ke dunia untuk memperbaiki perbuatan mereka namun, waktu dan janji Allah swt., sudah tiba maka tidak ada lagi kesempatan bagi mereka.

B. Term-term Makanan dan Minuman Ahli Neraka

Dalam al-Qur'an Allah swt., memberikan gambaran tentang bagaimana makanan dan minuman yang disediakan bagi ahli neraka. Berikut adalah term-term yang digunakan Allah swt., menggambarkan makanan dan minuman ahli neraka :

1. Makanan Ahli Neraka

Berikut adalah term-term yang digunakan untuk menyebutkan makanan penghuni neraka secara khusus:

- a. *Zaqqūm* yaitu makanan bagi penghuni neraka yang disebutkan sebanyak 3 kali.

Ungkapan al-Qur'an tentang *zaqqūm* menurut tertib turunnya surah dapat ditemukan pada QS al-Wāqī'ah/56: 51-53, QS al-Ṣāffāt/37: 62 dan QS al-Dukhān/44: 43.⁵¹

- 1) QS al-Wāqī'ah/56: 51-56

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَهْلِهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ (٥١) لَا كَلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زُقُومٍ (٥٢) فَمَالِئُونَ مِنْهَا
الْبُطُونَ (٥٣)

Terjemahnya:

Kemudian sesungguhnya kamu wahai orang-orang yang sesat lagi mendurhakakan! Pasti akan memakan pohon *zaqqūm*. Maka akan penuh perutmu dengannya.⁵²

⁵¹Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an : Kajian Kosakata*. Jilid III, h. 1128.

⁵²Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2014), h. 536.

2) QS al-Ṣāffāt/37: 62

أَذْلِكَ خَيْرٌ نُزْلًا أَمْ شَجَرَةُ الزُّقُومِ (٦٢) إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ (٦٣) إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ (٦٤) طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُئُوسُ الشَّيَاطِينِ (٦٥) فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ (٦٦)

Terjemahnya:

Apakah (makanan surga) itu hidangan yang lebih baik ataukah pohon *zaqqūm*. Sungguh, Kami menjadikannya (pohon *zaqqūm*) sebagai azab bagi orang-orang zalim. Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar neraka *Jahīm*. Mayangnya seperti kepala-kepala setan. Maka sungguh, mereka benar-benar memakan sebagian darinya (buah pohon itu), dan mereka memenuhi perutnya dengan buahnya (*zaqqūm*).⁵³

3) QS al-Dukhān/44: 43

إِنَّ شَجَرَتَ الزُّقُومِ (٤٣) طَعَامُ الْآثِمِ (٤٤) كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ (٤٥)

Terjemahnya:

Sungguh pohon *zaqqūm* itu. Makanan bagi orang yang banyak dosa. Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut.⁵⁴

- b. *Ḍarī'* dipahami sebagai sejenis tumbuhan berduri yang telah kering dan akan menjadi racun dimana unta pun sebagai binatang yang tahan memakan duri enggan memakannya.⁵⁵ Kata *ḍarī'* disebutkan 1 kali di dalam al-Qur'an pada QS al-Gāsyiyah/88: 6-7.⁵⁶

⁵³Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 448.

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 498.

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XV (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 270.

⁵⁶Muḥammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Cet. V; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2007), h. 650.

لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ (٦) لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ (٧)

Terjemahnya:

Tidak ada makanan bagi mereka selain pohon yang berduri. Yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar.⁵⁷

- c. *Gislīn* diambil dari asal kata *gasala* (غسل) yang artinya mencuci. Ketika seseorang mencuci lukanya maka terkadang akan mengalir cairan yang bercampur nanah. Berdasarkan kata tersebut *gislin* diartikan sebagai minuman penghuni neraka yang berasal dari luka mereka.⁵⁸ Kata ini disebutkan 1 kali yang terdapat pada QS al-Hāqqah/69: 36.⁵⁹

وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينَ (٣٦) لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ (٣٧)

Terjemahnya:

Dan tidak ada makanan baginya kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa.⁶⁰

2. Minuman Ahli Neraka

Berikut adalah term-term yang digunakan untuk menyebutkan minuman penghuni neraka secara khusus:

- a. *Ḥamīm*, berasal dari kata *ḥamma-yahummu* yang memiliki dua makna yaitu panas dan teman dekat. Kata *ḥamīm* disebutkan 20 kali dalam al-Qur'an. Kata *ḥamīm* yang bermakna kerabat atau teman dekat disebutkan sebanyak 6 kali, kata *ḥamīm* yang bermakna air panas yang akan menyiksa tubuh bukan sebagai minuman penghuni neraka disebutkan sebanyak 5 kali dan yang bermakna

⁵⁷Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 592.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XIV, h. 296.

⁵⁹Muḥammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 703.

⁶⁰Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 568.

sebagai minuman penghuni neraka sebanyak 8 kali dapat ditemukan pada QS Šād/38: 57, QS al-Wāqī'ah/56: 54, dan 93, QS Yunus/10: 4, QS al-An'am/6:70, QS Šaffat/37: 67, QS al-Nabā'/78: 24-25, QS Muhammad/47: 15, QS al-Rahmān/55: 44.⁶¹

1) QS Šād/38: 57

هَذَا فَلْيَذُقُوهُ حَمِيمٌ وَعَسَاقٍ (٥٧)

Terjemahnya:

Inilah (azab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin.⁶²

2) QS al-Wāqī'ah/56: 54

فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ (٥٤)

Terjemahnya:

Setelah itu kamu akan meminum air yang sangat panas.⁶³

3) QS al-Wāqī'ah/56: 93

فَنُزِّلُ مِنْ حَمِيمٍ (٩٣)

Terjemahnya:

Maka dia disambut siraman air yang mendidih.⁶⁴

4) QS Yunus/10: 4

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (٤)

Terjemahnya:

⁶¹Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid I, h. 282-283.

⁶²Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 456.

⁶³Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 536.

⁶⁴Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 537.

Hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya kembali setelah berbangkit), agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan adil. Sedangkan untuk orang-orang kafir (disediakan) minuman air yang mendidih dan siksaan yang pedih karena kekafiran mereka.⁶⁵

5) QS al-An'am/6:70

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَهَوًّا وَغَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَّرَ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (٧٠)

Terjemahnya:

Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan al-Qur'an agar setiap orang tidak terjerumus (ke dalam neraka) karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka) disebabkan perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.⁶⁶

6) QS Şaffat/37: 67

ثُمَّ إِنَّهُمْ عَلَيْهِمْ لَشَوْبًا مِنْ حَمِيمٍ (٦٧)

Terjemahnya:

Kemudian sungguh, setelah makan (buah *zaqqūm*) mereka mendapat minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas.⁶⁷

7) QS al-Nabā'/78: 24-25

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا (٢٤) إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا (٢٥)

Terjemahnya:

⁶⁵Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 208.

⁶⁶Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 136.

⁶⁷Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 448.

Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapatkan) minuman. Selain air yang mendidih dan nanah.⁶⁸

8) QS Muhammad/47: 15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ (١٥)

Terjemahnya:

Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; disana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Didalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong?⁶⁹

9) QS al-Rahmān/55: 44

يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آِنٍ (٤٤)

Terjemahnya:

Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih.⁷⁰

- b. *Gassāq*, berasal dari kata *gasaq* (غسق) dapat diartikan dengan gelap atau mengalir. Kata *gassāq* yang berarti nanah disebutkan sebanyak 2 kali di dalam al-Qur'an yaitu pada QS Šād/38: 57 dan QS al-Nabā'/78: 25.⁷¹

1) QS Šād/38: 57

هَذَا فَلْيَذُقُوهُ حَمِيمٌ وَعَسَاقٌ (٥٧)

⁶⁸Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 582.

⁶⁹Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 508.

⁷⁰Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 533.

⁷¹Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid I, h. 249.

Terjemahnya:

Inilah (azab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin.⁷²

2) QS al-Nabā'/78: 25

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا (٢٤) إِلَّا حَمِيمًا وَعَسَافًا (٢٥)

Terjemahnya:

Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapatkan) minuman. Selain air yang mendidih dan nanah.⁷³

- c. *Mā' Ṣadīd* disebutkan 1 kali dalam al-Qur'an⁷⁴ yang diartikan dengan cairan yang meleleh pada bisul yang bernanah.⁷⁵ Kata tersebut terdapat pada terdapat pada QS Ibrāhīm/14: 16.

مِنْ وَرَائِهِ جَهَنَّمُ وَيُسْقَى مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ (١٦)

Terjemahnya:

Dihadapannya ada neraka Jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah.⁷⁶

- d. *Mā' ka al-Muhl* sebagai minuman penghuni neraka seperti besi atau tembaga disebutkan 1 kali dalam al-Qur'an⁷⁷ pada QS al-Kahfi/18: 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (٢٩)

Terjemahnya:

⁷²Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 456.

⁷³Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 582.

⁷⁴Muḥammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 642.

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. VI, h. 349.

⁷⁶Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 257.

⁷⁷Muḥammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 891.

Dan katakanlah (Muhammad) “Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang yang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta petolongan (minum) mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.⁷⁸



⁷⁸Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 297.

BAB III

WUJUD MAKANAN DAN MINUMAN AHLI NERAKA

A. Penggambaran Makanan dan Minuman Ahli Neraka secara Umum

Allah swt., memberikan gambaran tentang bagaimana makanan dan minuman yang disediakan bagi ahli neraka. Gambaran tersebut terbagi atas dua bentuk, yaitu penggambaran makanan dan minuman ahli neraka secara umum dan secara khusus. Berikut penggambaran makanan dan minuman ahli neraka secara umum.

1. Makanan

Ayat yang menyebutkan sifat makanan secara umum tanpa langsung menyebutkan jenisnya terdapat pada QS al-Muzammil/73: 13.

وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا (١٣)

Terjemahnya:

Dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan mereka dan azab yang pedih.⁷⁰

Ayat sebelumnya pada surah ini membahas tentang dakwah Rasulullah saw. yang ditolak oleh orang-orang musyrik. Maka Allah swt., mengancam mereka dengan azab akhirat tapi sebelumnya Allah swt., memperlihatkan kebesaran-Nya memberikan azab di dunia kemudian Allah swt., kembali menerangkan azab di akhirat dan kesengsaraan mereka jika tidak bertaubat atas kemusyrikan tersebut.⁷¹ Salah satu bentuk kesengsaraan tersebut adalah dengan diberikannya makanan bagi para ahli neraka yang sifatnya menyiksa bagi mereka.

⁷⁰Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2014), h. 574.

⁷¹Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'iyah wa al-Manhaj*, Jilid XV (Cet. II; Damsyiq Dār al-Fikr al-Ma'āsir, 1418 H), h. 203.

Makanan penghuni neraka tersebut tidak menyegarkan dan tidak mudah untuk dimasukkan dan dikeluarkan seperti *zaqqūm* dan *ḍarī'*. Masih banyak jenis azab neraka yang disediakan bagi mereka yang kafir dan tidak berbuat baik selama di dunia dan hanya Allah swt. yang mengetahui hakikatnya. Inilah azab yang membantah segala perkataan mereka ketika diperhadapkan dengan azab yang sempurna.⁷²

Oleh pengarang tafsir jalalain, yang dimaksud dengan makanan yang mengganjal tenggorokan adalah *zaqqūm*, atau *ḍarī'* atau *gislīn* atau berupa duri api. Apabila dimakan tidak dapat dikeluarkan dan tidak dapat pula masuk kedalam perut (dan azab yang pedih) selain azab yang disebutkan tadi, hal ini disediakan bagi orang-orang yang mendustakan Nabi saw.⁷³ Sedangkan Ibn Abbas memaknai *عَصَا* sebagai makanan yang tertahan di tenggorokan, tidak dapat masuk dan tidak dapat pula keluar.⁷⁴



⁷²Wahbah Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XV, h. 203.

⁷³Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyūti, *Tafsīr Jalalain*, (Kairo: Dār al-Ḥadīs, t.th), h.774.

⁷⁴Abū al-Fidā Ismail Ibn ‘Amr Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz VIII (Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1999), h. ٢٥٦

2. Minuman

Surah al-Gāsyiah/88: 5 merupakan ayat yang menyebutkan tentang sifat minuman ahli neraka secara umum. Minuman secara umum yang dimaksudkan adalah perkataan yang mewakili seluruh jenis minuman ahli neraka yang akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آتِيَةٍ (٥)

Terjemahnya:

Diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas.⁷⁵

Pada akhir surah sebelumnya yaitu al-A'la menjelaskan tentang kebenaran akan datangnya hari kiamat yang juga disebutkan pada *ṣuḥuf* Ibrahim a.s., kemudian pada pembukaan surah ini menegaskan tentang datangnya hari kiamat dan keadaan manusia pada hari itu. Setelah menyebutkan hal tersebut maka pada awal surah selanjutnya yaitu al-Fajr memberikan contoh yang nyata bagi mereka tentang kehancuran orang-orang yang mengingkari kebesaran Allah swt. Ketiga surah ini mengisyratakan kepada manusia agar menggunakan akal dan hati mereka untuk beriman kepada Allah swt., yang Maha Kuasa.⁷⁶

'*Ain āniyah* diartikan dengan sumber mata air yang sangat panas. Kadar panas tersebut tidak dapat dibandingkan dengan panas yang ada di dunia karena suhunya dapat menghancurkan atau melelehkan gunung-gunung jika disiramkan di atasnya.⁷⁷ Penghuni neraka akan merasa kepanasan dengan suhu neraka yang sangat

⁷⁵Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 592.

⁷⁶Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'īyyah wa al-Manhaj*, Jilid XV, h. 203.

⁷⁷Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Taimī al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, h. 140.

panas hingga mereka kehausan maka pada saat itu mereka diberikan minuman dari mata air tersebut. Suhu panasnya tidak terbatas sehingga mereka terus merasa haus dan meminta air, namun air tersebut tidak menghilangkan dahaga yang mereka derita dan yang paling menyiksa bahwa mereka tidak memiliki pilihan selain meminum air tersebut.⁷⁸

Adanya penggambaran al-Qur'an mengenai makanan dan minuman ahli neraka secara umum mengisyaratkan bahwa boleh jadi masih banyak makanan dan minuman mengerikan lain yang disediakan Allah swt., bagi para ahli neraka, yang pastinya akan menjadi bentuk siksaan dan akan memberikan kesengsaraan bagi orang-orang yang memakan dan meminumnya.

B. Penggambaran Makanan dan Minuman Ahli Neraka secara Khusus

Penggambaran makanan dan minuman ahli neraka secara khusus yang dimaksud adalah makanan dan minuman ahli neraka yang disebutkan dengan tidak menyandarkannya kepada akibat dari makanan dan minuman tersebut namun bisa jadi menyebutkan namanya ataupun sifat darinya. Berikut adalah sub pasal yang membahas tentang penggambaran tersebut.

1. Makanan

Hasil penelitian penulis tentang ayat-ayat yang menyebutkan makanan ahli neraka yang bersifat khusus terbagi atas tiga jenis makanan, yaitu:

a. *Zaqqūm*

Kata *zaqqūm* berasal dari kata *zaqama* (زَقَمَ) yang berarti menelan sesuatu yang tidak baik. Jika maknanya dihubungkan dengan *zaqqūm* maka dapat dipahami

⁷⁸Wahbah Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XV, h. 205.

ke dalam dua pemaknaan yaitu *pertama*, sejenis pohon kecil yang berbau busuk, pahit rasa buahnya dan dapat ditemui di negeri Tihamah. *Kedua*, sebagai makanan yang merupakan buah dari pohon *zaqqūm*, pohon tersebut diciptakan dalam neraka bersama makhluk yang menjadi siksaan di dalamnya seperti ular, kalajengking dan penjaga neraka, buah tersebut tidak mengenyangkan dalam bagi yang memakannya. Penyebutannya dalam al-Qur'an sebanyak 3 kali yaitu pada QS al-Ṣāfāt/37: 62-66, QS al-Dukhān/44: 43 dan QS al-Wāqī'ah/56: 51-53.⁷⁹ Penjelasan ayat al-Qur'an yang membahas tentang makanan ahli neraka berupa *zaqqūm* yaitu:

1) QS al-Wāqī'ah/56: 51-53.

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَهْلِهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ (٥١) لَا كَلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زُقُومٍ (٥٢) فَمَالِئُونَ مِنْهَا
الْبُطُونَ (٥٣)

Terjemahnya:

Kemudian sesungguhnya kamu wahai orang-orang yang sesat lagi mendurhakakan! Pasti akan memakan pohon *zaqqūm*. Maka akan penuh perutmu dengannya.⁸⁰

Ayat di atas merupakan lanjutan pembahasan pada ayat sebelumnya yang membahas tentang keadaan makhluk pada hari kiamat ada yang beruntung dan ada pula yang celaka. Adapun orang yang celaka yaitu orang-orang yang mendustakan Allah swt., mereka memilih berpaling dan menganut paham *atheis*. Maka pada ayat di atas Allah swt., menunjukkan kekuasaan-Nya yang dapat menciptakan segala sesuatu, menjaganya dengan berbagai macam kenikmatan serta membuktikan tentang kebenaran hari berbangkit melalui firman-Nya dengan adanya azab bagi

⁷⁹Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajain Kosakata*, Jilid III, h. 1128.

⁸⁰Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 536.

orang-orang yang mendustakan-Nya.⁸¹ Rangkaian ayat di atas membahas tentang balasan bagi orang-orang yang berdusta bahwa mereka akan diberikan makanan dan minuman yang sangat buruk.⁸²

Sesungguhnya mereka akan memakan buah dari pohon *zaqqūm* yang memenuhi perut mereka setelah itu mereka meminum air yang panas untuk menghilangkan rasa haus mereka namun, hal tersebut tidak menghilangkannya. Mereka tidak berhenti meminumnya seperti ketika seekor unta yang sangat kehausan. Penggambaran tersebut merupakan permulaan dari azab dan hanya sebagian darinya.⁸³ Lafal *zaqqūm* pada ayat di atas ditafsirkan sebagai buah dari pohon yang tumbuh di dasar neraka.⁸⁴

2) QS al-Ṣāffāt/37: 62-66.

أَذْلِكَ خَيْرٌ نُزْلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ (٦٢) إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ (٦٣) إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ (٦٤) طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ (٦٥) فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ (٦٦)

Terjemahnya:

Apakah (makanan surga) itu hidangan yang lebih baik ataukah pohon *zaqqūm*. Sungguh, Kami menjadikannya (pohon *zaqqūm*) sebagai azab bagi orang-orang zalim. Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar neraka *Jahīm*. Mayangnya seperti kepala-kepala setan. Maka sungguh, mereka benar-benar memakan sebagian darinya (buah pohon itu), dan mereka memenuhi perutnya dengan buahnya (*zaqqūm*).⁸⁵

⁸¹Wahbah Zuhāfī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XIV, h. 287.

⁸²Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid IX (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 2006), h. 407.

⁸³Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid IX, h. 408.

⁸⁴Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid IX, h. 405.

⁸⁵Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur‘an Terjemah dan Tajwid*, h. 448.

Munāsabah ayat-ayat di atas dengan ayat sebelumnya adalah setelah Allah swt., menjelaskan janji-Nya kepada orang-orang yang berbuat baik untuk memberikannya dengan makanan dan minuman yang ada di surga. Maka selanjutnya Allah swt., menjelaskan pemberian balasan berupa keburukan di neraka Jahannam seperti macam-macam makanan dan minuman karena mereka menyembah berhala.⁸⁶ Kemudian *munāsabah* ayat di atas dengan ayat 67 dan seterusnya adalah sebagai perincian dari ayat di atas tentang bentuk pengingkaran yang menyebabkan mereka dimasukkan ke dalam neraka.⁸⁷

Menurut al-Marāgī penggambaran *zaqqūm* berupa pohon yang kecil daunnya dan berbau busuk. Ayat al-Qur'an yang telah memberikan isyarat tentang penamaan pohon tersebut pada rangkaian ayat di atas.⁸⁸ Allah swt., menggambarkan sifat *zaqqūm* dalam firman-Nya diatas bahwa buah tersebut memiliki bentuk bentuk yang jelek diibaratkan seperti kepala setan.⁸⁹ Salah satu riwayat yang menggambarkan tentang bentuk kepala setan adalah hadis yang diriwayatkan dari Ibn 'Umar.

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، وَحُمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ، قَالَا جَمِيعًا: حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

⁸⁶Wahbah Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XII, h. 109.

⁸⁷Wahbah Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XII, h. 112.

⁸⁸Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid VIII, h. 175.

⁸⁹Wahbah Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XII, h. 110.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَخْرَوْا بِصَلَاتِكُمْ طُلُوعَ الشَّمْسِ، وَلَا غُرُوبَهَا، فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بِقَرْنِي الشَّيْطَانِ» (رواه مسلم)⁹⁰

Artinya:

Abu Bakr bin Abī Syaibah telah menceritakan kepada kami, Wakī' telah menceritakan kepada kami, Muḥammad bin 'Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami, dan Muḥammad bin Basyar, mereka semua berkata: Hisyam telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Ibn 'Umar berkata: Rasulullah saw., bersabda: (Janganlah kalian melaksanakan salat pada saat terbit dan tenggelamnya matahari karena pada saat itu dua tanduk setan akan muncul. (HR Muslim)

Hadis di atas menjelaskan bahwa bentuk dari kepala setan yaitu memiliki dua tanduk. Kebiasaan orang-orang Arab ketika mengibaratkan keadaan ataupun bentuk yang buruk, mereka menyerupakannya dengan setan dan dikatakan bahwa setan adalah seburuk-buruk makhluk.⁹¹ Seburuk-buruk bentuknya setan maka begitu pula buruknya bentuk makanan ahli neraka yang memenuhi perut mereka dengan terpaksa dan jijik. Mereka terpaksa memakannya karena tidak ada lagi makanan yang lezat yang dapat mereka makan seperti yang dihidangkan para penghuni surga.

3) QS al-Dukhān/44: 43-45.

إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ (٤٣) طَعَامُ الْأَثِيمِ (٤٤) كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ (٤٥)

Terjemahnya:

Sungguh pohon *zaqqūm* itu. Makanan bagi orang yang banyak dosa. Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut.⁹²

⁹⁰Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, t.th), h. 567.

⁹¹Wahbah Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'īyyah wa al-Manhaj*, Jilid XII, h. 110

⁹²Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 498.

Ayat di atas membahas tentang kepada siapa peruntukan buah *zaqqūm* tersebut yang diciptakan di neraka diperuntukkan bagi mereka yang banyak melakukan dosa baik perkataan ataupun perbuatan.⁹³ Sedangkan menurut Abū Dardā makna (طَعَامُ الْأَثِيمِ) adalah makanan bagi orang yang berbuat maksiat.⁹⁴ Al-Marāḡī menafsirkan kata *zaqqūm* adalah sebatang pohon yang memiliki buah yang busuk dan tumbuh di neraka. Buah tersebut merupakan makanan bagi orang kafir, banyak melakukan dosa dan kesalahan yang menyerupai tembaga yang memenuhi perut orang-orang kafir dan panasnya seperti air panas ketika mencapai titik didihnya yang paling tinggi.⁹⁵

Sebab turunnya ayat ini adalah perkataan Abu Jahal yang keliru dalam mengartikan yang dimaksud *zaqqūm*.

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُوسَى ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ ثَنَا مَهْرَانُ بْنُ هَارُونَ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ السَّرِيِّ ثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ الْحَجَّاجِ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سَابِقٍ عَنْ مَهْرَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ جُحَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ (لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَاءِ الْأَعْلَى) قَالَ كَانُوا يَتَسَمَعُونَ فَلَا يَسْمَعُونَ فَلَمَّا نَزَلَتْ (إِنَّ شَجَرَةَ الزَّقُّومِ طَعَامُ الْأَثِيمِ) دَعَا أَبُو جَهْلٍ بِالْتَّمْرِ وَالزَّيْتِ فَقَالَ: تَرْقُمُوا فَأَنْزَلَ اللَّهُ (إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ) قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى (وَنُحِفُّهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا) . (متفق عليه)⁹⁶

⁹³Wahbah Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XII, h. 253.

⁹⁴Muhammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Juz XXII (t.tp : Muassasah al-Risālah, 2000), h. ٤٣.

⁹⁵Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Jilid IX, h. 110-111.

⁹⁶Ḍiyā’ al-Dīn Abū ‘Adullah Muḥammad bin ‘Abdu al-Wāḥid al-Miqdasī, *Al-Aḥādīs al-Mukhtārāh*, Juz XIII (Cet. III; Beirūt: Dār Khuḍr li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2000), h. 94.

Artinya:

Aḥmad bin Mūsā telah mengabarkan kepada kami, ‘Abdullah bin Muḥammad telah menceritakan kepada kami, Mihran bin Hārūn telah menceritakan kepada kami, Muḥammad bin Sāliḥ al-Sarī telah menceritakan kepada kami, Ishāq bin al-Hajjāj telah menceritakan kepada kami, Muḥammad bin Sa‘īd bin Sābiq telah menceritakan kepada kami dari Mihrān dari Sufyān dari al-A‘masy dari Mujāhid dari Ibn ‘Abbās ketika membacakan (surah al-Ṣāffāt/37: 8) dia mengatakan bahwa mereka memiliki pendengaran tapi tidak mendengarkan. Ketika turun ayat 43 Abū Jahl mengatakan bahwa *zaqqūm* adalah kurma dan mentega. Dia mengatakan “makanlah dengan cepat”. Maka Allah swt., menurunkan ayat 64 dan Allah swt., berfirman: Dan kami menakut-nakuti mereka tapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. (*Muttafaqun ‘Alaih*)

Munāsabah ayat di atas dengan ayat sebelumnya merupakan penjelasan terhadap sifat Allah swt., Maha Perkasa dan Maha Penyayang yang disebutkan pada akhir ayat 42 dalam surah al-Dukhān. Allah swt., Maha Perkasa ketika memberikan hukuman kepada penghuni neraka salah satunya dengan menyediakan azab berupa buah *zaqqūm* dan Allah swt., juga Maha Penyayang terhadap kenikmatan yang disediakan di dalam surga.⁹⁷

Ayat-ayat yang membahas tentang *zaqqūm* di atas merupakan penjelasan sekaligus peringatan kepada seluruh manusia bahwa kejadian di hari akhir kelak akan ada beberapa golongan yaitu golongan yang beruntung dan golongan yang celaka. Mereka yang beruntung akan mendapatkan surga yang telah dijanjikan Allah swt., sedangkan yang mendustakan-Nya akan mendapatkan azab-Nya salah satunya adalah *zaqqūm*. Buah yang memiliki tekstur yang buruk, rasa yang tidak enak serta dapat menyiksa bagi yang memakannya. Dalam *al-Mu‘jam al-Wasīf* dikatakan

⁹⁷ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Jilid IX, h. 110.

bahwa *zaqqūm* adalah pohon yang jelek bentuknya, baunya busuk dan buahnya akan diberikan kepada penghuni neraka dan semua makanan yang dapat membunuh.⁹⁸

Zaqqūm dikenal dengan buah kurma di negara Yaman namun *zaqqūm* yang dimaksud dalam al-Qur'an bukanlah nama makanan tersebut karena jika disamakan dengan buah kurma maka penggambaran akan siksaan neraka tidak sesuai. Maka dari itu *zaqqūm* yang dimaksud di dalam al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan oleh al-Marāḡī sebelumnya. Pemberian azab yang pedih tersebut merupakan bentuk peringatan kepada manusia betapa hinanya mereka jika tidak mengikuti ajaran Islam.⁹⁹

b. *Darī'*

Kata ضريع (*darī'*) berasal dari akar kata ذراع (*dara'a*) yang dapat bermakna dekat, dan pohon yang kering. Ketika kata tersebut berada dalam bentuk ضريع (*darī'*) maka dipahami sebagai suatu tumbuhan yang berwarna merah, busuk baunya dan kering daging buahnya. Penggambaran tersebut merupakan penggambaran betapa buruk dan dibencinya makanan yang ada di nerakan sebagai siksaan.¹⁰⁰ Berikut adalah ayat yang menyebutkan kata *darī'* sebagai siksaan neraka pada QS al-Gāsyiah/88: 6-7..

لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ (٦) لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ (٧)

⁹⁸Jumhūriyah Miṣr al-‘Arabiyah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyah, *al-Mu‘jam al-Wasīf* (Cet. V; Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliah, 2011), h. 411.

⁹⁹Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Taimī al-Rāzī, *Mafātih al-Gaib*, h. 336.

¹⁰⁰Abī al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad bin al-Mufaḍḍal, al-Rāḡib al-Aṣḥāhānī, *Mu‘jam Mufradāt al-Alfāz al-Qur’ān* (Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2008), h. 331.

Terjemahnya:

Tidak ada makanan bagi mereka selain pohon yang berduri. Yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar.¹⁰¹

Para penafsir mengatakan bahwa ayat telah disebutkan di atas turun ketika orang-orang musyrik yang keras kepala mengatakan bahwa sesungguhnya unta-unta ini kami berikan makanan berupa *darī'*. Maka turunlah firman Allah swt., yang mengatakan bahwa makanan yang Kami maksud dengan *darī'* adalah makanan yang tidak ada manfaat gizinya dan tidak mengenyangkan.¹⁰²

Pada awal surah al-Gāsyiyah dibuka dengan penggambaran hari kiamat yang terdapat pada QS al-Gāsyiyah ayat 1 sampai 4 kemudian pada ayat ke-5 menggambarkan azab yang diberikan kepada penghuni neraka berupa mata air yang sangat panas. Pada ayat 6 sampai 7 membahas pemberian azab kepada penghuni neraka berupa makanan yang disebut *darī'*. Yang dimaksud *darī'* adalah tumbuhan yang buruk bentuknya, sangat sulit untuk melannya. Ketika dikupas kulitnya maka akan muncul lagi keadaan makanan yang buruk bentuknya yang intinya makanan ini adalah makanan yang tidak memiliki kebaikan.¹⁰³

Darī' adalah salah satu nama makanan kelak di neraka yang berduri, kering, sangat pahit dan memiliki bentuk yang buruk.¹⁰⁴ Keburukan yang digambarkan secara umum terhadap makan yang dimaksud dengan *darī'* dijelaskan pada ayat selanjutnya (لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ). Ayat ini menjelaskan bahwa *darī'* adalah

¹⁰¹Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 592.

¹⁰²Wahbah Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'īyyah wa al-Manhaj*, Jilid XV, h. 586.

¹⁰³Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid X, h. 404.

¹⁰⁴Wahbah Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'īyyah wa al-Manhaj*, Jilid XV, h. 584.

makanan yang tidak menghilangkan rasa lapar dan tidak menggemukkan. Allah swt. menamakan makanan tersebut dengan *ḍarī'* sebagai penyerupaan terhadapnya dan bukanlah seperti itu wujud sebenarnya seperti yang didapatkan di dunia. Kenikmatan dan kesengsaraan di akhirat hanyalah dapat diibaratkan dan tidak dapat dipastikan oleh akal manusia tentang keadaannya.¹⁰⁵

Ḍarī' dapat diartikan dengan duri dari pohon kurma dan juga dapat diartikan dengan buah yang rusak.¹⁰⁶ 'Alī Ibn Abī Ṭalhah dari Ibn Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *ḍarī'* adalah batu dari neraka.¹⁰⁷ Orang Quraissy menyebutnya *syibrīq* ketika basah dan ketika kering disebut *ḍarī'* yang dimana binatang pun tidak ingin memakannya karena sifatnya yang beracun dan mematikan.¹⁰⁸ Tapi, *ḍarī'* dalam penjelasan ayat di atas dipahami dengan salah satu makanan yang menyerupai buah. Ketika penghuni neraka mengupas kulitnya karena bentuknya yang buruk maka akan kembali didapatkan keadaan yang buruk lagi sehingga makanan ini tidak menggemukkan penghuni neraka. Jika ada keraguan bagaimana tumbuh pepohonan di dalam neraka sedangkan sifat api itu menghancurkan segala yang masuk ke dalamnya. Mengapa tidak demikian jika Allah menghendaki, buktinya badan, daging serta darah masih utuh di dalamnya inilah bukti bahwa hal tersebut bisa terjadi.¹⁰⁹

¹⁰⁵ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Jilid X, h. 405.

¹⁰⁶ Jumhūriyah Miṣr al-'Arabiyah Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasīf*, h. 559.

¹⁰⁷ Abū al-Fidā Ismail Ibn 'Amr Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz VIII, h. 385.

¹⁰⁸ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz XX (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964), h. 592.

¹⁰⁹ Abū 'Abdillah Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Taimī al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib*, h. 141.

c. *Gisfīn*

Lafal *gisfīn* berasal dari kata dasar غسل (*gasala*) yang berarti membasuh sesuatu hingga keluar kotorannya. Sehingga ketika berubah dalam bentuk kata غسلين (*gisfīn*) maka kata tersebut diartikan sebagai makanan ahli neraka yang berasal dari kulit penghuni neraka berupa darah dan nanah.¹¹⁰ Jenis makanan ini disebutkan pada QS al-Hāqqah/69: 36-37.

وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينَ (٣٦) لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ (٣٧)

Terjemahnya:

Dan tidak ada makanan baginya kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa.¹¹¹

Kehidupan penduduk surga yang digambarkan pada ayat sebelumnya merupakan gambaran kehidupan bagi mereka yang beriman kepada Allah swt. Kemudian pada ayat di atas Allah swt. menjelaskan ayat-ayat yang menggambarkan kesengsaraan penghuni neraka yang disebabkan mereka tidak beriman dan berpaling dari Allah swt.¹¹²

Al-Marāgī menafsirkan ayat di atas bahwasanya kelak penghuni neraka akan diberikan azab berupa *gisfīn* yaitu air, darah dan nanah yang mengalir di tubuh penghuni neraka.¹¹³ Ibnu ‘Abbās meriwayatkan tentang penggambaran *gisfīn*.

¹¹⁰ Abī al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad bin al-Mufaḍḍal, al-Rāgib al-Aṣḥāḥānī, *Mu‘jam Mufradāt al-Alfāz al-Qur’ān*, h. 403.

¹¹¹ Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur’an Terjemah dan Tajwid*, h. 568.

¹¹² Wahbah Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XV, h. 104.

¹¹³ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid X, h. 189.

أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْجَوْهَرِيُّ بِمَرَوْ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، ثنا أَبِي، ثنا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي السَّمْحِ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ} [الكهف: ٢٩] قَالَ: «كَعَكِرِ الزَّيْتِ، فَإِذَا قُرِبَ إِلَيْهِ سَقَطَتْ فَرْوُهُ وَجْهَهُ، وَلَوْ أَنَّ دَلْوًا مِنْ غَسْلَيْنِ يُهْرَاقُ فِي الدُّنْيَا لَأَنْتَنَ بِأَهْلِ الدُّنْيَا» (رواه حاكم)^{١١٤}

Artinya:

‘Abdullah bin ‘Umar al-Jauharī telah mengabarkan kepada kami, ‘Abdullah bin Aḥamd bin Ḥanbal telah menceritakan kepada kami, Ayahku telah menceritakan kepada kami, Hārūn bin Ma‘rūf telah menceritakan kepada kami, ‘Abdullah bin Wahb telah menceritakan kepada kami, ‘Amru bin al-Ḥārīs telah mengabarkan kepadaku dari Abī Samḥ dari Abī Ḥāsyim dari Abī Sa‘īd al-Khudrī r.a., dari Nabi saw., tentang lafal (*bi mā’in ka al-muhl*) pada surah al-Kahfi ayat 29). Nabi saw., bersabda: seperti minyak yang keruh, ketika seseorang mendekat kepadanya maka rambut yang ada pada wajahnya akan rontok semua dan jika *gislin* ditimba kemudian ditumpahkan ke dunia maka akan berbau busuklah penghuninya.

Makanan yang disediakan bagi penghuni neraka berupa *gislin* merupakan makanan bagi orang-orang yang selalu melakukan perbuatan yang berakibat buruk baik pada dirinya maupun orang lain. Suatu ketika Ibn ‘Abbās ditanya tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan *gislin* tapi dia tidak berkomentar tentang hal tersebut kemudian al-Kalbī mengatakan *gislin* adalah nanah dan darah yang mengalir dari ahli neraka.¹¹⁵ Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *gislin* adalah makanan yang sangat buruk bagi penghuni neraka.¹¹⁶ Pada dasarnya yang dimaksud

¹¹⁴Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Ḥamduwaih bin Nu‘īm bin al-Ḥākim al-Ḍabī al-Zahmānī al-Naisābūrī, yang dikenal dengan Ibn al-Bā‘, *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥaini*, Juz II (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990), h. 544.

¹¹⁵Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Taimī al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, h. 632.

¹¹⁶Wahbah Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XV, h. 106.

dengan *gisfīn* adalah segala sesuatu yang keluar atau mengalir pada baju atau selainnya saat seseorang mandi. Jika dikaitkan dengan siksaan di neraka maka siksaan tersebut berupa sesuatu yang dikonsumsi penghuni neraka yang bersumber dari kulit mereka seperti nanah dan lainnya.¹¹⁷

2. Minuman

Ketika mendengar kata “minuman”, maka akan terpikir bahwa hal tersebut dapat menghilangkan dahaga dan menyegarkan. Namun, apabila kata “minuman” tersebut disandingkan dengan kata “neraka”, maka keadaan bagi yang meminumnya sudah dapat dibayangkan betapa tersiksanya mereka yang disuguhkan minuman-minuman neraka. Hasil penelitian penulis tentang minuman ahli neraka terdapat empat macam minuman khusus bagi para penghuni neraka, yaitu:

a. *Ḥamīm*

Kata *ḥamīm* terkadang diartikan dengan teman akrab, suhu panas, pemanggangan yang menguap, hujan yang turun setelah panas terik matahari, beban dalam berkehendak. kata tersebut beserta berbagai derivasinya terulang sebanyak 14 kali di dalam al-Qur'an. Kata *ḥamīm* yang dipahami sebagai air yang sangat panas atau mendidih mayoritas penyebutannya diperuntukkan kepada penghuni neraka sebagai siksaan dan ayat yang membahas hal tersebut berjumlah 8 ayat, salah satu contohnya pada QS al-Ṣāffāt/37: 67.¹¹⁸

Kata *ḥamīm* yang bermakna kedekatan atau teman dekat disebutkan sebanyak 6 kali di dalam al-Qur'an salah satu contoh ayat yang dimaknai dengan teman dekat adalah QS al-Syu'arā'/26: 101. Kata *ḥamīm* yang dimaknai sebagai

¹¹⁷Jumhūriyah Miṣr al-‘Arabiyah Majma‘ al-Luḡah al-Arabiyah, *al-Mu‘jam al-Wasīf*, h. 676.

¹¹⁸Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid III, h. 282.

penggambaran terhadap dahsyatnya siksaan terdapat 1 ayat yaitu pada QS al-Wāqī‘ah/56: 43.¹¹⁹ Pada konteks pembahasan bab ini, *ḥamīm* diartikan sebagai salah satu sifat minuman penghuni neraka.¹²⁰ Allah swt., menyebutkan kata *ḥamīm* yang diartikan sebagai minuman ahli neraka dalam al-Qur’an sebanyak lima kali.

1) QS Ṣād/38: 57.

هَذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَعَسَاقٌ (٥٧)

Terjemahnya:

Inilah (azab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin.¹²¹

Pada ayat sebelumnya Allah swt., memberikan gambaran kebahagiaan penghuni surga dan balasan atas keimanan mereka. Dan pada ayat di atas Allah swt., menyebutkan azab yang diterima bagi orang yang tidak menaati-Nya berupa kesengsaraan. Penyebutan janji berupa kebahagiaan bagi penghuni surga dan kesengsaraan bagi penghuni neraka secara berurutan bertujuan untuk menuntun manusia dan mengambil pelajaran yang dapat memaslahatkan kehidupan mereka di akhirat. Lafal *ḥamīm* menunjukkan sebuah minuman yang diberikan kepada penghuni neraka yang sifatnya panas yang dapat membakar kulit.¹²²

¹¹⁹Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Jilid III, h. 283.

¹²⁰Jumhūriyah Miṣr al-‘Arabiyah Majma‘ al-Lughah al-Arabiyah, *al-Mu‘jam al-Wasīf*, h. 207.

¹²¹Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur’an Terjemah dan Tajwid*, h. 456.

¹²²Wahbah Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XII, h. 242.

2) QS al-Wāqī‘ah/56: 54 dan 93.

فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ (٥٤)

Terjemahnya:

Setelah itu kamu akan meminum air yang sangat panas.¹²³

فَنُزِّلُ مِنْ حَمِيمٍ (٩٣)

Terjemahnya:

Maka dia disambut siraman air yang mendidih.¹²⁴

Kedua ayat ini memiliki persamaan selain terdapat pada surah yang sama yaitu pada pembahasan ayat sebelumnya adalah penggambaran berbagai kenikmatan penghuni surga dan kebesaran Allah swt., kemudian membahas tentang kesengsaraan penghuni neraka akibat kebodohan mereka tidak menyadari dan berpaling dari kebesaran Allah swt. Setelah menyebutkan keduanya maka nasehat bagi generasi berikutnya untuk merenungkannya dengan memahami tanda-tanda kebesaran Allah swt. dan senantiasa mengingat-Nya.¹²⁵

Kata *hamīm* pada kedua ayat di atas merupakan sifat salah satu azab yang ada di neraka. mereka diberikan siksaan berupa *hamim* atau air yang sangat mendidih karena mereka meminta minuman yang disebabkan suhu neraka dan setelah memakan buah *zaqqūm* yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka tidak ada kesenangan bagi mereka yang dimasukkan ke dalam neraka.¹²⁶

¹²³Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 536.

¹²⁴Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 537.

¹²⁵Wahbah Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XIV, h. 259.

¹²⁶Wahbah Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XIV, h. 283.

3) QS Yūnus/10: 4.

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (٤)

Terjemahnya:

Hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya kembali setelah berbangkit), agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan adil. Sedangkan untuk orang-orang kafir (disediakan) minuman air yang mendidih dan siksaan yang pedih karena kekafiran mereka.¹²⁷

Allah swt. memberikan gambaran pada manusia tentang kebesaran-Nya pada ayat sebelumnya bahwa Dia yang menciptakan langit dan bumi. Kemudian pada ayat di atas Allah swt., memberikan peringatan kepada adanya hari berbangkit dan hari pembalasan dimana manusia akan menerima balasan amal mereka sesuai dengan takaran kebaikan ataupun keburukan yang mereka perbuat ketika hidup di dunia. Mereka tidak akan luput dari perhitungan Allah swt., karena janji Allah swt., merupakan janji yang sebenar-benarnya dan tidak akan diingkari oleh-Nya.¹²⁸

Pada rangkaian ayat di atas terdapat redaksi yang menyebutkan hari pembalasan yang diberikan sesuai dengan perbuatan mereka masing-masing dengan adil. Orang-orang yang senantiasa beriman kepada Allah swt., maka akan diberi ganjaran yang baik kemudian diberikan lagi tambahan kenikmatan tersebut. Adapun orang yang mengingkari Allah swt., para rasul-Nya dan hari berbangkit, diberikan salah satu azab yang sangat pedih yaitu diberikan minuman yang buruk bentuknya

¹²⁷Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 208.

¹²⁸Wahbah Zuhāfi, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'īyah wa al-Manhaj*, Jilid VI, h. 111.

dan rasanya sangat menyiksa. *Hamīm* yang dimaksud dalam ayat di atas itulah yang merupakan salah satu minuman yang sangat panas dan dapat melelehkan kulit. Apa yang mereka lakukan di dunia akan diberikan ganjaran yang setimpal ketika hari pembalasan tiba.¹²⁹

4) QS al-An‘ām/6:70.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَّرَ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (٧٠)

Terjemahnya:

Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan al-Qur‘an agar setiap orang tidak terjerumus (ke dalam neraka) karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka) disebabkan perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.¹³⁰

Allah swt., berfirman pada ayat sebelumnya (ayat 66) bahwa Rasulullah saw., bukanlah penjaga dan penanggung jawab terhadap perbuatan mereka yang mendurhakai Allah swt., (قُلْ لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ) akan tetapi Rasulullah saw., dan orang-orang yang senantiasa beriman kepada Allah harus memberikan ajakan untuk beriman kepada Allah swt. Tetapi mereka tetap menolak untuk beriman kepada Allah swt., sampai-sampai mereka menistakan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw., maka dalam firman-Nya di atas orang-orang mukmin diperintahkan untuk

¹²⁹Wahbah Zuhāfī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid VI, h. 111-112.

¹³⁰Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur‘an Terjemah dan Tajwid*, h. 136.

meninggalkan majelis yang memperolok-olok ajaran Islam. Balasan bagi mereka yang menistakan ajaran Islam adalah neraka.¹³¹

Azab yang disediakan kepada mereka yang menistakan ajaran Islam pada ayat di atas salah satunya adalah minuman yang sangat panas (لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ). *Ḥamīm* adalah air yang sangat panas dapat membakar perut dan memotong-motong usus mereka.¹³² Penjelasan tentang hal ini akan dibahas pada ayat yang berkaitan di surah Muḥammad ayat 15.

5) QS al-Ṣāffāt/37: 67.

ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِنْ حَمِيمٍ (٦٧)

Terjemahnya:

Kemudian sungguh, setelah makan (buah *zaqqūm*) mereka mendapat minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas.¹³³

Ayat diatas didahului dengan makanan dari ahli neraka berupa buah *zaqqūm*. Setelah memakan buah tersebut penghuni neraka merasa kehausan karena makanan tersebut tidak mengenyangkan maka mereka diberikan minuman yang sangat panas dan minuman tersebut tidak menghilangkan dahaga mereka pula. Kemudian pada ayat 68 Allah swt., berfirman (ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ إِلَى الْجَحِيمِ) lafal ayat ini mengisyaratkan bahwa para pendurhaka tersebut makan dan minum tidak di dalam neraka tersebut. Hal ini juga disebutkan dalam surah al-Raḥmān ayat 44. Lafal *ḥamīm* dalam surah ini bermakna air yang sangat panas untuk menghilangkan

¹³¹Wahbah Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid IV , h. 259.

¹³²Wahbah Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid IV, h. 262.

¹³³Kementeriaan Agama RI, *Yasmina: al-Qur‘an Terjemah dan Tajwid*, h. 448.

dahaga mereka, penggambaran kebingungan mereka terhadap siksaan di neraka sampai-sampai menyiksa diri mereka sendiri.¹³⁴

6) QS al-Nabā'/78: 24-25.

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا (٢٤) إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا (٢٥)

Terjemahnya:

Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapatkan) minuman. Selain air yang mendidih dan nanah.¹³⁵

Allah swt., menyebutkan tentang kebenaran akan datangnya hari kiamat dengan berbagai keadaan pada saat itu seperti orang akan beterbangan dan langit pun terbelah. Pada hari itu akan manusia akan mempertanggung jawabkan amal mereka tanpa ada yang ditambah ataupun dikurangi balasannya. Orang-orang yang mendurhakai Allah swt., akan dimasukkan ke dalam neraka dan akan dikatakan pula kepada mereka bahwa inilah balasan terhadap perbuatanmu.¹³⁶ *Ḥamīm* yang dimaksud dalam ayat ini merupakan air yang sangat panas bagi penghuni neraka Jahanam.¹³⁷

7) QS Muḥammad/47: 15.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ (١٥)

¹³⁴Wahbah Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XII, h. 111.

¹³⁵Kementeriaan Agama RI, *Yasmina: al-Qur‘an Terjemah dan Tajwid*, h. 582.

¹³⁶Wahbah Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XV, h. 16.

¹³⁷Wahbah Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XV, h. 18.

Terjemahnya:

Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; disana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Didalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong?¹³⁸

Ayat sebelumnya menjelaskan bagaimana perbedaan tindakan orang yang beriman dan kafir dalam perkara hidaya dan yang mengikuti hawa nafsunya saja. Kemudian pada ayat ini Allah swt., menjelaskan tentang perbedaan mereka dalam hal balasan yang diberikan, maka orang mukmin diberikan berbagai macam kenikmatan di surga sedangkan orang kafir akan selamanya di dalam neraka yang diberikan minuman yang sangat panas sampai-sampai ususnya terpotong.¹³⁹

Perbandingan yang dijelaskan pada ayat di atas merupakan peringatan bagi manusia untuk menentukan pilihan mereka dalam berbuat di dunia yang akan berdampak pada kehidupan mereka di akhirat. Penghuni surga diberikan berbagai minuman yang akan membuat penghuninya betah di dalamnya sedangkan para penghuni neraka diberikan minuman yang sangat menyiksa berupa *ḥamīm* yaitu air yang sangat panas untuk menghilangkan dahaga mereka tapi bukan hal tersebut yang mereka rasakan, justru mereka menerima siksaan dengan minuman tersebut hingga usus mereka hancur terpotong-potong.¹⁴⁰

¹³⁸Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 508.

¹³⁹Wahbah Zuhāfī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'īyyah wa al-Manhaj*, Jilid XIII, h. 102.

¹⁴⁰Wahbah Zuhāfī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'īyyah wa al-Manhaj*, Jilid XIII, h. 105.

8) QS al-Raḥmān/55: 44.

يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آَنِ (٤٤)

Terjemahnya:

Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih.¹⁴¹

Al-Dahhak mengartikan *ḥamīm* sebagai minuman dari air yang dididihkan sejak Allah menciptakan langit dan bumi sampai hari mereka meminumnya. Minuman itu disiramkan dari atas kepala mereka. Orang Arab biasanya mengatakan “ān” jika panasnya sudah mencapai puncak, dan tidak ada lagi yang lebih panas dari itu.¹⁴²

Pada surah al-Raḥmān firman Allah swt., yang penuh dengan pelajaran dengan kalimat yang berulang-ulang yaitu (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) “Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” terdapat ayat yang menerangkan tentang neraka Allah swt., yang diperuntukkan bagi mereka yang mendustakannya. Rangkaian ayat sebelumnya telah disebutkan tentang kebesaran Allah swt., dalam menciptakan segalanya termasuk neraka tapi mereka yang kafir tetap tidak beriman kepada-Nya. Maka pada ayat ini digambarkanlah siksaan yang akan mereka terima. Mereka dilempar kedalam neraka dan berkeliling mencari air untuk menghilangkan dahaga mereka namun, mereka tidak menemukan air yang menyejukkan. Kemudian ayat sesudahnya menggambarkan tentang balasan berupa surga bagi mereka yang takut dan beriman kepada Allah swt., hal ini pun merupakan pilihan mereka yang

¹⁴¹Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 533.

¹⁴²Khaled Abu Shadi, *Jauhi Neraka Dekati Surga : Amal-Amal Calon Penghuni Neraka*, h. 42.

belum beriman kepada Allah swt., dan ini merupakan tanda kasih sayang-Nya kepada manusia.¹⁴³

Azab Allah swt., yang disebutkan dengan *ḥamīm* pada ayat di atas merupakan minuman atau air yang sangat panas seperti tembaga yang dicairkan. Air tersebut dapat merusak usus bahkan rasanya sampai terpotong-potong, hal ini juga disebutkan dalam QS al-Hajj ayat 19-21.¹⁴⁴

b. *Gassāq*

Kata *gassāq* (غَسَاق) berasal dari kata *gasaqa-yagsiqu* (غَسَق - يَغْسِقُ) yang dapat berarti gelap dan mengalir. Kata tersebut disebutkan sebanyak 4 kali di dalam al-Qur'an, pertama dimaknai dengan gelap atau hitamnya langit malam yang berorientasi merujuk pada waktu salat. Ayat yang memiliki makna tersebut terdapat dalam QS al-Isrā'/17: 78 yang diterjemahkan dengan tergelincir atau mengalir, hal tersebut diibaratkan gelap yang terjadi di malam hari seolah-olah mengalir menutupi langit.

Kedua, kata tersebut dalam bentuk *gāsiqin* (غَاسِقٍ) disebutkan 1 kali pada QS al-Falaq/113: 3, kata tersebut dimaknai dengan dingin pada malam hari karena suhu di malam hari normalnya lebih dingin dibandingkan pada siang hari. Ketiga, bentuk lain yang berasal dari kata *gasaqa* (غَسَق) adalah *gassāq* (غَسَاق) disebutkan 2 kali terdapat dalam QS Ṣād/38: 57 dan QS al-Nabā'/78: 25, kata tersebut

¹⁴³Wahbah Zuhāfi, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'īyyah wa al-Manhaj*, Jilid XIII, h. 217.

¹⁴⁴Wahbah Zuhāfi, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'īyyah wa al-Manhaj*, Jilid XIII, h. 219-220. Lihat juga Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Taimī al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ga'ib*, h. 414.

dimaknai dengan azab terhadap orang-orang yang durhaka berupa minuman yang sangat dingin.

1) QS Šād/38: 57.

هَذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَعَسَاقٌ (٥٧)

Terjemahnya:

Inilah (azab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin.¹⁴⁵

Munasabah ayat ini telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya tentang minuman ahli neraka berupa *ḥamīm* yang terdapat pada ayat yang sama.¹⁴⁶ *Gassāq* merupakan salah satu bentuk azab di neraka berupa air yang sangat dingin dan menyakitkan serta ahli neraka pun tidak dapat meminumnya. Air tersebut mengalir dari kulit ahli neraka berupa nanah yang bercampur darah.¹⁴⁷ Ada yang berpendapat bahwa sifat dari *gassāq* itu dingin sehingga dalam penggunaannya dalam bahasa Arab *gassāq* biasa dipakai untuk memberikan keterangan pada waktu sore hari ketika sinar matahari sudah tidak menyengat kulit. Namun terlepas dari hal itu dingin yang dimaksud bukanlah menyejukkan tapi keadaan tersebut merupakan siksaan bagi penghuni neraka.¹⁴⁸

¹⁴⁵Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 456.

¹⁴⁶Lihat hal. 41.

¹⁴⁷Wahbah Zuhāfī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'īyyah wa al-Manhaj*, Jilid XIII, h. 221.

¹⁴⁸Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Taimī al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib*, h. 404.

2) QS al-Nabā'/78: 24-25.

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا (٢٤) إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا (٢٥)

Terjemahnya:

Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapatkan) minuman. Selain air yang mendidih dan nanah.¹⁴⁹

Kebesaran Allah swt., telah disebutkan pada rangkaian ayat sebelumnya sebagaimana munasabah yang disebutkan pada pembahasan ayat yang sama.¹⁵⁰ *Gassāq* dalam ayat ini tidak berbeda dengan yang telah disebutkan sebelumnya bahwa azab tersebut merupakan nanah ahli neraka yang bercampur darah dari tubuh mereka sebagai balasan terhadap kekafiran mereka. Tidak ada dosa paling besar dari kekafiran dan tidak ada azab yang paling pedih dari siksa neraka.¹⁵¹

c. *Mā' Ṣadīd*

Kata *ṣadīd* dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 42 kali di dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya. Namun, yang membahas tentang minuman ahli neraka hanya 1 ayat yaitu pada QS Ibrāhīm/14: 16.¹⁵²

مِنْ وَرَائِهِ جَهَنَّمُ وَيُسْقَى مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ (١٦)

Terjemahnya:

Dihadapannya ada neraka Jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah.¹⁵³

¹⁴⁹Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 582.

¹⁵⁰Lihat hal. 46.

¹⁵¹Wahbah Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'īyyah wa al-Manhaj*, Jilid XV, h. 16.

¹⁵²Muḥammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāṣ al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2007), h. 495-496.

¹⁵³Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 257.

Ayat ini merupakan balasan bagi orang-orang kafir dan membantah kepada para rasul Allah yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Mereka mengusir para rasul dan orang-orang bertakwa dari negeri tersebut sampai para rasul dan orang-orang bertakwa tersebut mengikuti ajaran nenek moyang mereka. Tapi Allah swt., Maha Kuasa atas segalanya sehingga menolong orang-orang yang bertakwa dan menghinakan orang-orang kafir. Hal ini merupakan pertanda awal bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Benar tapi mereka masih mendustakan-Nya maka Allah swt., kelak akan memberikan mereka balasan di akhirat berupa neraka. Mereka mencari balasan perbuatan mereka di dunia tapi perbuatan yang mereka lakukan tidak memberikan manfaat di akhirat karena mengabaikan perintah dan larangan Allah swt. sewaktu di dunia¹⁵⁴

Minuman ahli neraka yang dinamakan *ṣadīd* adalah cairan yang mengalir di tubuh dan kulit ahli neraka berupa darah dan nanah seperti firman Allah swt., dalam surah Ṣād ayat 57 di atas.¹⁵⁵ Penghuni neraka menerima berbagai macam siksaan hingga mereka menyesal dan menyadari bahwa perbuatan yang mereka lakukan jauh dari kebenaran. Hal ini sudah terlambat bagi mereka karena syarat untuk mendapatkan kenikmatan surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa.¹⁵⁶ *Ṣadīd* dapat dalam makna dasarnya diartikan dengan sesuatu yang mengalir atau keluar dari luka bakar dan hal ini diibaratkan dengan minuman ahli neraka.¹⁵⁷

¹⁵⁴Wahbah Zuhāfi, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid VI, h. 225.

¹⁵⁵Lihat hal. 49.

¹⁵⁶Wahbah Zuhāfi, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid VI, h. 229.

¹⁵⁷Jumhūriyah Miṣr al-‘Arabiyah Majma‘ al-Lughah al-Arabiyah, *al-Mu‘jam al-Wasīf*, h. 528.

Penggambaran di atas merupakan usaha untuk memberikan penjelasan atas pertanyaan yang bersifat keraguan bahwa betapa buruknya siksaan neraka bagi yang tidak melaksanakan perintah Allah swt., apalagi yang tidak mengimaninya. Jika siksaan neraka berupa *ṣadīd* yang digambarkan sebagai nanah maka banyak yang akan menganggap remeh siksaan tersebut karena dia dapat mencobanya di dunia. Maka dari itu hal yang paling penting adalah keimanan terhadap hal tersebut kemudian disebutkanlah bahwa neraka merupakan tempat paling hina untuk orang yang hina sehingga siksaannyapun menyengsarakan bagi yang merasakannya.¹⁵⁸

d. *Mā' ka al-Muhl*

Kata *al-Muhl* disebutkan sebanyak 6 kali di dalam al-Qur'an. QS al-Tāriq/86: 17 pada ayat ini disebutkan sebanyak 2 kali, penyebutan pertama diartikan sebagai penagngguhan dan kedua dartikan sebagai kesempatan. Pada QS al-Muzzammil/73: 11 juga dartikan sebagai penagguhan. Pada QS al-Kahfi/18: 29 dan al-Dukhān/44: 45 kata tersebut dartikan sebagai cairan tembaga sebagai siksaan untuk penghuni neraka dan QS al-Ma'ārij/70: 8 dipahami sebagai keadaan langit pada hari kiamat bagaikan cairan tembaga.¹⁵⁹ Penjelasan ayat tentang kata *al-Muhl* yang dartikan sebagai siksaan di neraka terdapat pada QS al-Kahfi/18: 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (٢٩)

¹⁵⁸ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Taimī al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaīb*, h. 79.

¹⁵⁹ Muḥammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 774.

Terjemahnya:

Dan katakanlah (Muhammad) “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang yang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta petolongan (minum) mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.¹⁶⁰

Allah swt., telah memberikan petunjuknya kepada manusia melalui ayat sebelumnya bahwa kisah *aṣḥāb al-kahfi* merupakan suatu pertanda kekuasaan Allah swt. Namun, mereka tetap saja mengingkari hal tersebut sehingga Allah swt., memberikan peringatan tentang balasan bagi orang-orang kafir di akhirat kelak. Namun hal tersebut belum juga mereka sadari dan Allah tidak memaksa mereka untuk beriman karena Dia telah memberikan nasihat melalui kalam-Nya terserah kepada manusia untuk memilih pilihan yang telah diberikan Allah meskipun Allah menginginkan di sisi lain kasih sayang Allah sangat besar dari segala apapun. Setelah menyebutkan hal tersebut Allah swt., kemudian memberikan janji kepada mereka yang beriman bahwa akan mendapatkan janji Allah swt., berupa surga yang sangat menyenangkan.¹⁶¹

Term *al-Muhl* yang dimaknai dengan siksaan yang akan diberikan kepada penghuni neraka terdapat pada dua surah seperti yang telah disebutkan di atas. Namun keduanya berbeda dalam pemaknaan korelasi redaksi ayat, pada QS al-Kahfi/18: 29 inilah yang dimaksud dengan minuman ahli neraka yaitu berupa wujud

¹⁶⁰Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 297.

¹⁶¹Wahbah Zuhāfi, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'īyah wa al-Manhaj*, Jilid VI, h. 243.

cairan seperti tembaga yang dipanaskan atau besi yang dicairkan.¹⁶² Sedangkan pada QS al-Dukhān/44: 45, menggambarkan rasa dari buah *zaqqūm* seperti membakar usus bagi yang meminumnya.¹⁶³

Penghuni neraka akan disuguhkan minuman yang sangat menyiksa salah satunya adalah *mā' ka al-muhl* (air seperti besi). Mereka mencari air dan pertolongan sedangkan mereka berada di dalam neraka, mereka kehausan disebabkan hawa panas dari neraka maka mereka diberikan minuman berupa endapan minyak yang keruh yang dapat menghanguskan kulit wajah mereka bahkan sampai meleleh.¹⁶⁴ Terkait dengan penggolongan *al-Muhl* ke dalam jenis minuman ahli neraka berdasarkan lafal yang terdapat sebelumnya yaitu *wa in yastagīṣū* (وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا) yang dipahami bahwa penghuni neraka meminta untuk diberikan diujani air atau pelepas dahaga mereka.¹⁶⁵ Hadis yang menyebutkan sifat azab tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ، حَدَّثَنَا دَرَّاجٌ، عَنْ أَبِي أَهْيَمٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: {كَالْمُهْلِ} [الكهف: ٢٩] قَالَ: «كَعْكَرِ الرَّيْتِ، فَإِذَا قَرُبَ إِلَيْهِ، سَقَطَتْ فَرْوَةٌ وَجْهَهُ فِيهِ». (رواه أحمد بن حنبل)¹⁶⁶

¹⁶²Ni'mah Allah bin Maḥmūd al-Nakhjuwānī, *Al-Fawāṭih al-Ilāhiyah wa al-Mafāṭih al-Gaibiyah al-Maudiḥah li al-Kalam al-Qur'āniyah wa al-Hukmi al-Furqāniyah*, Juz I (Mesir: Dār Rukabī li al-Nasyr, 1999), h. 478.

¹⁶³Ni'mah Allah bin Maḥmūd al-Nakhjuwānī, *Al-Fawāṭih al-Ilāhiyah wa al-Mafāṭih al-Gaibiyah al-Maudiḥah li al-Kalam al-Qur'āniyah wa al-Hukmi al-Furqāniyah*, Juz II, h. 311.

¹⁶⁴Wahbah Zuḥaifi, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'īyyah wa al-Manhaj*, Jilid VI, h. 243.

¹⁶⁵Ni'mah Allah bin Maḥmūd al-Nakhjuwānī, *Al-Fawāṭih al-Ilāhiyah wa al-Mafāṭih al-Gaibiyah al-Maudiḥah li al-Kalam al-Qur'āniyah wa al-Hukmi al-Furqāniyah*, Juz I, h. 478.

¹⁶⁶Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asadi al-Suabānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XVIII (Cet. I; t.t: Mu'assasah al-Risālah, 2001), h. 210.

Artinya:

Ḥasan telah menceritakan kepada kami, Ibn Lahiyah telah menceritakan kepada kami, Darrāj telah menceritakan kepada kami dari Abī Haitam dari Abī Saʿīd dari Rasulullah saw., bersabda: Firman Allah swt., pada surah al-Kahfi ayat 29 “*ka al-Muhl*” merupakan sesuatu seperti endapan minyak yang jika seseorang mendekatinya maka rambut yang ada pada wajahnya akan berguguran. (HR Aḥmad bin Ḥanbal)

Minuman penghuni neraka adalah minuman yang paling buruk sedangkan tempat yang paling buruk adalah neraka. Keduanya diperuntukkan kepada orang kafir lagi berbuat kerusakan.¹⁶⁷ Minuman tersebut dapat dimaknai dengan sesuatu yang berada di tambang yang dicairkan seperti kerak, besi, tembaga, emas, sesuatu yang sensitif, endapan minyak atau nanah.¹⁶⁸ Kebaikan kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat merupakan pilihan bagi masing-masing individu karena Allah telah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab suci. Jika mereka ingin selamat maka ikuti petunjuk al-Qurʾan dan sunnah, dan mengingkarinya merupakan kecelakaan bagi mereka. Disamping hal tersebut keimanan dan kekufuran mereka tidak memberikan efek kepada Allah swt., yang Maha Segalanya tapi hal tersebut bukti kasih sayang Allah swt., kepada mereka yang taat.¹⁶⁹

¹⁶⁷Wahbah Zuhāfi, *Tafsīr al-Munīr fī al-ʿAqīdah wa al-Syarʿiyyah wa al-Manhaj*, Jilid VI, h. 243.

¹⁶⁸Jumhūriyah Miṣr al-ʿArabiyah Majmaʿ al-Lughah al-Arabiyah, *al-Muʿjam al-Wasīf*, h. 926.

¹⁶⁹Abū ʿAbdillāh Muḥammad bin ʿUmar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Taimī al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib*, h. 459.

BAB IV

URGENSI PENGAMBARAN

MAKAN DAN MINUMAN AHLI NERAKA

A. Sebagai Bentuk Siksaan Bagi Orang Kafir

Pada bab sebelumnya telah membahas tentang ayat-ayat tentang makanan dan minuman penghuni neraka. Mereka diberikan berupa beberapa jenis makanan dan minuman tersebut disebabkan karena kekafiran mereka terhadap ajaran yang dibawa oleh para rasul yang diutus kepada mereka. Mereka tidak percaya akan adanya hari kiamat dimana seluruh amal perbuatan mereka di dunia akan dipertanggungjawabkan.¹⁴⁷

Pada hari itu mereka akan diberikan balasan sesuai amal perbuatan mereka tanpa adanya kekeliruan dalam perhitungannya. Orang-orang yang berbuat baik akan diberikan balasan surga dan orang yang berbuat kemungkaran akan dimasukkan ke dalam neraka. Timbangan kemungkaran dan kebaikan mereka tidak akan dikurangi dan ditambahkan kadarnya. Keadaan ketika hari kiamat tiba adalah seluruh manusia akan mencari pertolongan, maka tidak ada lagi yang dapat menolong mereka dari kalangan kerabat ataupun golongan mereka. Pada hari itu yang dapat menolong mereka hanyalah rahmat dari Allah swt., dan untuk mendapatkan rahmat tersebut manusia harus beriman kepada Allah swt.¹⁴⁸

¹⁴⁷Wahbah Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XII, h. 114.

¹⁴⁸Wahbah Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XIV, h. 204.

Ketika mereka meminta pertolongan para kerabatnya pun yang melakukan dosa ketika hidup di dunia tidak dapat menolong karena mereka pun tidak dapat menolong diri mereka sendiri karena siksaan. Mereka masing-masing sibuk mempertanggung jawabkan perbuatan mereka di dunia. Allah swt., berfirman pada QS Gāfir/40: 18.¹⁴⁹

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاطْمِينَ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ
(١٨)

Terjemahnya:

Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (hari kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan sedih. Tidak ada seorangpun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada seorang penolong yang diterima (pertolongannya).¹⁵⁰

Ayat di atas merupakan ancaman bagi orang-orang kafir. Kata *li al-ẓālimīn* (لِلظَّالِمِينَ) dalam tafsir al-Munīr karya Wahbah Zuhāifī bermakna orang kafir. Mereka senantiasa menyembah berhala-berhala ketika hidup di dunia dan kelak ketika berada di akhirat mereka sangat ketakutan karena akan diberikan azab yang sangat dahsyat. Mereka merasa sangat sedih karena berhala-berhala yang mereka sembah dahulu tidak dapat menolongnya dari azab Allah swt., yang Maha Perkasa.¹⁵¹

Salah satu bentuk kesengsaraan yang akan dirasakan oleh orang kafir adalah disiapkannya makanan yang mengerikan berupa *zaqqūm*. Sebagaimana disebutkan dalam QS al-Wāqī'ah/56: 51-53.

¹⁴⁹Wahbah Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'īyyah wa al-Manhaj*, Jilid XII, h. 107.

¹⁵⁰Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 469.

¹⁵¹Wahbah Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syar'īyyah wa al-Manhaj*, Jilid XII, h. 99.

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَهْلُ الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ (٥١) لَا كَلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زُقُومٍ (٥٢) فَمَالِئُونَ مِنْهَا
الْبُطُونَ (٥٣)

Terjemahnya:

Kemudian sesungguhnya kamu wahai orang-orang yang sesat lagi mendurhakakan! Pasti akan memakan pohon *zaqqūm*. Maka akan penuh perutmu dengannya.¹⁵²

Makna dari (الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ) adalah sebutan bagi kaum kafir Quraisy.¹⁵³

Ibnu Abbas memaknai (الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ) yaitu sesat dari segi keimanan dan dari petunjuk, serta mendustakan Allah dan Rasul-Nya, yaitu Abu Jahl dan sahabat-sahabatnya.¹⁵⁴

Orang-orang yang mendustakan Allah swt., digambarkan sebagai orang yang tidak berfungsi anggota tubuhnya. Mereka memiliki seluruh panca indera yang dapat berfungsi, telinga yang tidak dapat mendengar suara, mata bagaikan buta warna dan anggota tubuh yang lainnya tidak dapat merespon kebaikan disebabkan hati mereka sudah kebal terhadap hidayah Allah swt.¹⁵⁵

Implikasi dari hal ini akan mempengaruhi tatanan kehidupan mereka dengan berbuat sesuka hati meskipun hal itu hukumnya haram, menyombongkan diri atas Allah swt., sehingga tidak menaati-Nya dan mengingkari adanya hari kebangkitan di akhirat bagi manusia untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di dunia.¹⁵⁶

¹⁵²Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2014), h. 536.

¹⁵³Abū Zaid ‘Abdu al-Rahmān al-Ša‘ālībī, *Jawāhir al-Hisān fī Tafsīr al-Qur’ān*. (Beirut : Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1418 H), h. 536.

¹⁵⁴Abdullah Ibn Abbas, Fairuz Abadi, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās*, (Lebanon: Dār al-Kutub ‘Ilmiyah, t.th), h. 536.

¹⁵⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *‘Uqubah li al-Ẓunūb al-Ma‘āṣī fī al-Dunyā* terj. Abdul Rosyad Shiddiq, *Neraka di Dunia* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), h. 76.

¹⁵⁶Wahbah Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XIV, h. 283.

Selain mendapatkan makanan yang menyiksa, Allah swt., juga menyiapkan minuman berupa air yang mendidih sebagaimana dalam QS Yunus/10: 4

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (٤)

Terjemahnya:

Hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya kembali setelah berbangkit), agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan adil. Sedangkan untuk orang-orang kafir (disediakan) minuman air yang mendidih dan siksaan yang pedih karena kekafiran mereka.¹⁵⁷

Neraka yang akan menjadi tempat mereka merupakan tempat yang sangat buruk. Salah satu yang dapat menjadi tolak ukur pernyataan tersebut dapat dilihat dari hal-hal yang terdapat di dalamnya seperti makanan dan minumannya. Mereka tidak mendapatkan kenyamanan di dalamnya, janganakan makanannya asapnyapun sudah setajam pisau yang mengiris tubuh penghuni neraka.¹⁵⁸

Allah swt., tidak semata-mata hanya menyebutkan siksaan-Nya, lebih dari itu Allah swt., Maha Penyayang yang lebih dari segala sesuatu termasuk kemurkaan-Nya.¹⁵⁹ Imam Ahmad dalam musnadnya menyebutkan riwayat tentang kesabaran Allah dalam membimbing manusia.

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا أَحَدٌ

¹⁵⁷Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 208.

¹⁵⁸Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'iyah wa al-Manhaj*, Jilid XIII, h. 106.

¹⁵⁹Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'iyah wa al-Manhaj*, Jilid XIII, h. 114.

أَصْبَرَ عَلَى الْآذَى مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، يَدْعُونَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَعْفُو عَنْهُمْ، وَيَدْعُونَ لَهُ صَاحِبَةً وَشَرِيكًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيَدْفَعُ عَنْهُمْ»¹⁶⁰

Artinya:

‘Abdu al-Razzāq telah mengabarkan kepada kami, Ma‘mae telah mengabarkan kepada kami, dari A‘masy dari Sa‘īd bin Jubair dari Abī ‘Abdu al-Rahmān Abī Mūsā al-As‘arī berkata, Rasulullah saw., bersabda: Tidak ada yang lebih sabar dari Allah swt., terhadap suatu hinaan. Mereka menganggap-Nya memiliki anak akan tetapi Dia memaafkannya dan mereka menganggap-Nya memiliki isteri dan sekutu tapi Dia tetap memberinya rezki dan menanggung hidupnya di dunia.

Ketika menyebutkan siksa neraka, Dia juga selalu memberikan janji surga kepada yang taat dan beriman kepada-Nya. Allah swt., senantiasa menolong hamba-Nya yang beriman, menafikan kekafiran dalam dirinya dan tulus dalam beramal, maka tiada lain balasan bagi mereka kecuali surga di akhirat dan ketika di dunia Allah pun selalu menolongnya.¹⁶¹

Al-Qur’an merupakan pedoman yang dapat menuntun manusia ke arah kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat. Kenikmatan yang di dapatkan di dunia akan diraih dengan mentadabburi al-Qur’an dan kehancuran akan melanda ketika seseorang jauh bahkan mengingkari al-Qur’an. Kedua hal tersebut akan berimbas kepada kehidupan akhirat dimana penyesalan tidak akan berarti lagi dan pertolongan hanya milik Allah swt.¹⁶² Salah satu penggambaran keadaan orang-orang kafir di akhirat kelak disebutkan dalam QS al-Mulk/67: 8-10.

¹⁶⁰Ma‘mar bin Abī ‘Amr Rāsyid al-Azdī, *Jāmi‘ Ma‘mar bin Rāsyid*, Juz XI (Cet. II; Pakistan: al-Majālis al-‘Ilmī, 1403 H), h. 175.

¹⁶¹Wahbah Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XII, h. 114.

¹⁶²Wahbah Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid IV, h. 264.

كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ (٨) قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ (٩) وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ (١٠) فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ (١١)

Terjemahnya:

Setiap kali ada sekumpulan (orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka “Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)? Mereka menjawab “Benar” sungguh seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami kami mendustakan(nya) dan kami katakan “Allah tidak menurunkan sesuatu apapun kamu sebnarnya berada dalam kesesatan yang besar. Dan mereka berkata “Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala. Maka mereka mengakui dosanya. Tetapi jauhlah (dari rahmat Allah) begi penghuni neraka yang mmenyala-nyala itu.¹⁶³

Kelak penduduk neraka akan ditanya ketika dilemparkan ke dalam neraka tentang datangnya pemberi peringatan tentang azab neraka yang mereka alami. Setelah ditanyakan maka mereka pun mengakui bahwa telah datang utusan Allah kepada mereka tapi mereka mendustakannya. Mereka malah menganggap para rasul Allah sebagai orang yang berdusta dan berpikir bagaimana mungkin Allah memberikan wahyu kepada manusia dan memberikan berita tentang hal-hal gaib.¹⁶⁴

Pada ayat 8 dan 9 juga menunjukkan keadilan Allah swt., yaitu seorang hamba tidak akan disiksa kecuali keputusan tentang dirinya telah ditetapkan dan telah diutus seorang rasul padanya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Isrā’/17: 15.

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ تَبْعَثَ رَسُولًا (١٥)

¹⁶³Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 562.

¹⁶⁴Wahbah Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*, Jilid XIV, h. 17.

Terjemahnya:

Siapa yang berbuat baik sesuai petunjuk (Allah) maka sesungguhnya itu untuk (kemaslahatan) dirinya sendiri; dan siapa yang tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mngutus seorang rasul.¹⁶⁵

Mereka tidak akan disiksa sampai datang kepadanya seorang rasul atau pemberi peringatan. Namun untuk di dunia, seseorang dihukumi sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Jika saat ini seseorang menyandarkan dirinya pada agama Yahudi dan Nasrani, maka status orang tersebut kafir. Namun apakah ia mendapatkan hukuman di akhirat? Ini tergantung dari telah sampai pada akhir hayatnya apakah bertaubat atau tetap berada dalam kekafirannya.

Ketika keputusan sudah ditetapkan mulailah orang kafir berandai-andai jika saja mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk, yaitu pendengaran dan akal mereka bisa mengambil manfaat terhadap wahyu yang Allah turunkan dan rasul yang datang kepada mereka. Namun mereka tidak memanfaatkan pendengaran dan akal maka celakalah mereka. Hal ini jauh berbeda dengan orang yang mendapatkan petunjuk yang memanfaatkan pendengaran dan akal mereka untuk mengilmui dan mengamalkan ilmu, mereka akan berada dalam lindungan dan naungan Allah swt.¹⁶⁶ Hal yang membuat mereka berandai-andai dan menyesal adalah penggambaran keadaan manusia di akhirat sebelum mendapatkan keputusan akan amal perbuatan mereka, dalam sebuah hadis dikatakan bahwa:

¹⁶⁵Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 283.

¹⁶⁶Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'iyah wa al-Manhaj*, Jilid XIV, h. 17.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَدْخُلُ أَحَدٌ الْجَنَّةَ إِلَّا أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ لَوْ أَسَاءَ، لِيَزْدَادَ شُكْرًا، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ إِلَّا أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ لَوْ أَحْسَنَ، لِيَكُونَ عَلَيْهِ حَسْرَةً.
(رواه البخاري)¹⁶⁷

Artinya:

Abū al-Yamān menceritakan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, al-Zinād menceritakan kepada kami dari al-A'raj dari Abū Hurairah Rasulullah saw., bersabda: Tidak akan masuk seseorang ke dalam surga kecuali dia akan melihat tempatnya di neraka sekiranya mereka berbuat keburukan dan tidak akan masuk seseorang ke dalam neraka kecuali dia melihat tempatnya di surga sekiranya mereka berbuat kebaikan, maka menjadilah mereka golongan orang-orang yang merugi. (HR Bukhari).

Hadis di atas menggambarkan betapa beruntungnya mereka yang beriman kepada Allah swt., dan melakukan kebaikan selama hidup di dunia sehingga mereka masuk ke dalam surga. Jika mereka melakukan keburukan maka mereka akan masuk ke dalam neraka dan akan menempati dan mendapat siksaan seperti yang mereka lihat jika saja sebelum masuk surga andai saja mereka melakukan hal tersebut. Maka orang-orang yang berbuat baik dan beriman kepada Allah swt., merasa sangat bersyukur dan beruntung ketika di dunia tidak melakukan kesyirikan dan senantiasa beriman kepada Allah swt. Sedangkan orang-orang kafir akan merasa merugi karena berbuat syirik kepada Allah swt., dan mendustakan para rasul-Nya.

Yang terpenting dari penerimaan hidayah adalah hati dari seseorang, ketika hati seseorang digunakan dalam mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an maka mereka akan mendapatkan petunjuk sedangkan jika hati mereka dirusak oleh maksiat maka mereka jauh dari hidayah Allah swt. Hati yang didominasi bahkan dipenuhi oleh

¹⁶⁷Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VIII, h. 117.

maksiat akan berdampak pada seluruh kehidupan mereka seperti potongan hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " الْحَلَالُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ: كَرَاعٍ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يُوْاقِعَهُ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً: إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري)¹⁶⁸

Artinya:

Abū Nu‘aim telah menceritakan kepada kami, Zakariyyā’ telah menceritakan kepada kami, dari ‘Āmir berkata: Aku mendengar al-Nu‘mān bin Basyīr berkata: Aku mendengar Rasulullah saw., bersabda: Perkaara halal itu telah jelas dan perkara haram itu pun sudah jelas dan di antara urusan keduanya terdapat perkara *musytabihat* yang tidak diketahui kebanyakan manusia. Maka siapa yang takut terhadap perkara *syubhat* maka dia telah menyelamatkan agamanya dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus ke dalamnya dia bagaikan mengembala hewan ditepi jurang, hampir saja dia jatuh ke dalamnya. Sesungguhnya dalam jasad terdapat sebuah daging jika daging tersebut baik, maka baik pula seluruh anggota tubuhnya namun, jika daging tersebut rusak maka rusak pulalah seluruh anggota tubuhnya. (HR Bukhari)

B. Sebagai Bentuk Siksaan Bagi Orang Zalim

Perbuatan zalim dengan segala macamnya adalah kegelapan pada hari kiamat. Meski kezaliman mempunyai banyak bentuk, namun siapapun yang datang pada hari kiamat dengan kezaliman pasti menyesal dan merugi. Orang-orang kafir dan musyrik merupakan bentuk kezaliman yang paling besar. Bentuk kezaliman lain yang tingkatannya dibawah syirik dan kekufuran yaitu kezaliman terhadap diri

¹⁶⁸Muhammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (Cet. I; t.t.: Dār Tūq al-Najāh, 1442 H), h. 20.

sendiri dan menzalimi orang lain. Dua jenis kezaliman inilah yang banyak terjadi pada umat Muhammad saw. Mereka akan mendapat siksaan yang pedih pada hari kiamat karena menzalimi orang lain, juga karena mereka telah melanggar kesucian manusia, rizqi, diri dan martabat mereka.¹⁶⁹

Bentuk azab yang diberikan Allah swt., sebagai siksaan bagi orang-orang zalim berupa makanan dan minuman yang sangat menyiksa sebagaimana disebutkan dalam QS al-Şāffāt/37: 62-66

أَذْلِكَ خَيْرٌ نُزْلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ (٦٢) إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ (٦٣) إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ (٦٤) طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ (٦٥) فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ (٦٦)

Terjemahnya:

Apakah (makanan surga) itu hidangan yang lebih baik ataukah pohon *zaqqūm*. Sungguh, Kami menjadikannya (pohon *zaqqūm*) sebagai azab bagi orang-orang zalim. Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar neraka *Jahīm*. Mayangnya seperti kepala-kepala setan. Maka sungguh, mereka benar-benar memakan sebagian darinya (buah pohon itu), dan mereka memenuhi perutnya dengan buahnya (*zaqqūm*).¹⁷⁰

Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama, bahwa yang dimaksud dengan *zaqqūm* adalah sebuah pohon yang cabang-cabangnya menjalar ke seluruh tempat di neraka jahannam.¹⁷¹ Digambarkan bahwa pohon *zaqqūm* tersebut mayangnya berbentuk seperti kepala setan. Manusia tidak mengetahui bagaimana bentuk kepala setan tetapi tidak diragukan, kepala setan pasti menakutkan. Sekedar membayangkannya saja sudah menimbulkan rasa takut dan cemas. Bagaimana jika memakan dan mengisi perut dengan mayang-mayang itu?

¹⁶⁹Mahir Ahmad al-Şūfī, *Al-Nār Ahwāluhā wa ‘Azābuhā*, terj. Wafī Marzuki Ammar, *Misteri Kedahsyatan Neraka*, (Bekasi : Sukses Publishing, 2008),h. 479, 480 dan 481.

¹⁷⁰Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur’ān Terjemah dan Tajwid*, h. 448.

¹⁷¹Abū al-Fidā Ismail Ibn ‘Amr Ibn Kaşīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz VII, h. 18.

Jika tenggorokan mereka gatal karena pohon seperti kepala setan ini, dan jika perut mereka terbakar maka mereka mencari dinginnya minuman untuk menghilangkan gatal di tenggorokan dan mendinginkan kobaran api dalam perut. Namun mereka justru diberikan minuman air yang mendidih, keruh dan menjijikkan. sebagaimana dalam QS al-Şāffāt/37: 67

ثُمَّ إِنَّهُمْ عَلَيْهِمْ لَشَوْبًا مِنْ حَمِيمٍ (٦٧)

Terjemahnya:

Kemudian sungguh, setelah makan (buah *zaqqūm*) mereka mendapat minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas.¹⁷²

Ibnu Abbas r.a mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah minuman air yang sangat panas sesudah makan buah *zaqqūm* itu. Sedangkan selain Ibnu Abbas mengatakan bahwa minuman air yang sangat panas buat mereka itu dicampur dengan nanah dan keringat busuk yang keluar dari kemaluan dan mata penduduk neraka.¹⁷³ Dapat dibayangkan bagaimana menyiksanya minuman tersebut. Menyiksa dari segi rasa, bau maupun dari segi bentuk.

C. *Sebagai Bentuk Peringatan Kepada Manusia*

Pada hakikatnya manusia selalu menginginkan kebahagiaan dan kebaikan pada diri mereka. Maka untuk mengantarkan mereka dalam mendapatkan kebahagiaan dan kebaikan tersebut Allah swt., menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi mereka. Namun, kenyataannya tidak sedikit dari mereka melakukan suatu hal yang bertentangan dengan al-Qur'an sehingga mereka menghancurkan keinginan mereka untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut. Al-Qur'an

¹⁷²Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 448.

¹⁷³Abū al-Fidā Ismail Ibn 'Amr Ibn Kašīr, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz VII, h. 21

mengungkapkan keadaan neraka dan siksaannya sebagai peringatan kepada manusia bahwa jika mereka menginginkan kebahagiaan maka jauhilah perbuatan yang dapat menjerumuskannya ke dalam neraka.¹⁷⁴

Ketertarikan manusia terhadap sesuatu terkadang membuat mereka mengabaikan apakah hal tersebut baik atau buruk, sesuai dengan perintah Allah swt., atau tidak. Biasanya hal-hal yang dapat menjerumuskan manusia kepada kesesatan lebih menarik perhatian mereka dibandingkan dengan jalan menuju rahmat Allah swt. Hal ini terkadang terjadi karena pola pikir mereka yang salah, mereka hanya berpikir kesenangan sementara dan kuantitas bukan kualitas padahal ketika mereka menaati perintah Allah swt., maka akhirat yang abadi dengan kebahagiaan, dapat mereka dapatkan dengan rahmat Allah swt.¹⁷⁵

Kekuatan berpikir manusia yang telah mengerti pesan-pesan dari Allah swt., yaitu al-Qur'an dan hadis membuat mereka dapat berpikir dinamis, tidak hanya dalam berpikir, mereka juga harus dinamis dalam aksi atau pengamalan mereka dalam bertindak untuk menjadi lebih baik. Meskipun dalam sebuah teori sejarah mengatakan bahwa “sejarah pasti akan berulang”, namun dibalik berulangnya sejarah tersebut manusia harus pandai-pandai dalam menelaah peristiwa yang telah terjadi. Mereka harus mengambil manfaat dari sejarah tersebut karena hal tersebut sebagai salah satu faktor terjadinya dinamisasi peradaban.

¹⁷⁴Muhammadiyah Amin, *Penghuni Neraka dalam Al-Qur'an*, h. 166.

¹⁷⁵Yusuf al-Qaradawī, *Al-'Aql wa al-'Ilmu fī al-Qur'ān al-Karīm*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Cet. VI; Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 31.

Manusia tidak melakukan sesuatu yang dinamis menuju ke arah yang lebih baik dengan mengatakan “Ini adalah kebiasaan leluhur kami dan kami tidak bersedia mengubahnya”.¹⁷⁶ Inilah salah satu bentuk kebodohan umat dahulu yang tersesat. Allah swt., akan membinasakan mereka yang mempertahankan kebiasaan buruk dan menolak untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut tidak sewenang-wenang Allah swt., timpakan kepada mereka akan tetapi jauh sebelumnya Allah swt., telah memberikan mereka perantara petunjuk baik dari rasul-Nya maupun kitab-kitab yang diberikan kepada rasul-Nya sebagai pedoman.¹⁷⁷

Kebiasaan umat terdahulu bukan berarti tidak akan terjadi lagi kerusakan pada umat yang akan datang, karena kaum terdahulu masih meninggalkan bekas-bekas peninggalan terhadap peradaban mereka. Hal ini seharusnya memotivasi umat generasi berikutnya untuk tidak meniru kaum terdahulu. Allah swt., berfirman dalam QS al-An‘ām/6: 6.

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ (٦)

Terjemahnya:

Tidakkah mereka memperhatikan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal (generasi itu) , telah Kami teguhkan kedudukannya di bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu. Kami curahkan hujan yang lebat untuk mereka dan Kami jadikan sungai-sungai yang mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan

¹⁷⁶Lihat QS al-Baqarah/2: 170, QS al-Mā'idah/5: 104, QS Yūnus/10: 78 dan QS al-Anbiyā'/21: 53.

¹⁷⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XIX: Bandung: Mizan. 1999), h. 249.

mereka karena dosa-dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan generasi yang lain setelah generasi mereka.¹⁷⁸

Ayat di atas menjelaskan tentang generasi umat terdahulu yang membangkang dengan kaum selanjutnya yang diharapkan agar dapat lebih baik dari mereka. Mereka yang kafir akan dihancurkan karena gagal mengemban amanah yang diberikan kepada mereka dengan berbagai macam cobaan kenikmatan dan kekuasaan. Jadi tujuan generasi berikutnya diciptakan adalah dalam rangka memakmurkan kehidupannya dengan memanfaatkan potensi yang telah diberikan.¹⁷⁹ Menurut al-Biqā'ī, generasi berikutnya terdapat orang-orang yang taat dan yang masih ada juga orang-orang yang membangkang sehingga di antara mereka masih juga ada yang dibinasakan.¹⁸⁰

Lebih lanjut al-Qur'an telah memperingatkan manusia untuk tidak membangkang kepada Allah swt., karena konsekuensi yang akan diterima di akhirat kelak sungguh sangat pedih. Sebagaimana disebutkan dalam QS al-An'ām/6:70.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَّرَ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ
لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذَ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا
بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (٧٠)

Terjemahnya:

Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan al-Qur'an agar setiap orang tidak terjerumus (ke dalam neraka) karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Dan jika dia hendak menebus

¹⁷⁸Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 128.

¹⁷⁹Darsul S. Puyu, *Wisata Arkeologi bersama al-Qur'an*. Cet. I: Makassar: Alauddin University Press. 2011), h. 86.

¹⁸⁰Ibrāhīm bin 'Umar bin Hasan al-Rubāṭ bin 'Alī bin Abī Bakr al-Biqā'ī, *Nuẓūm al-Ḍurār fī Tanāsīb al-Āyah wa al-Suwar*, Juz VII, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.), h. 22.

dengan segala macam tebusan apa pun niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka) disebabkan perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.¹⁸¹

Ad-Dahhāk telah meriwayatkan dari Ibn Abbas, Mujahid, Ikrimah, dan Al-Saddi, bahwa makna *tubsala* ialah diserahkan. Menurut al-Walibi, dari Ibn Abbas, makna yang dimaksud ialah dipermalukan. Menurut Qatadah ialah ditahan, menurut Murrah dan Ibn Zaid dihukum (disiksa), dan menurut al-Kalbi dibalas.¹⁸² Meskipun terdapat perbedaan, semua pendapat tersebut mempunyai makna yang berdekatan, yang pada kesimpulannya ialah orang yang bersangkutan akan diserahkan kepada kebinasaan, ditahan dari kebaikan dan disandera, tidak dapat meraih apa yang didambakannya. Lebih lanjut lagi mereka tidak akan mendapatkan pertolongan dari kaum kerabat dari minuman yang berasal dari air yang mendidih dan azab yang sangat pedih.

Pembentukan watak yang baik tidak lepas dari peranan manusia itu sendiri karena mereka merupakan satu-kesatuan dalam pengolahannya. Masa depan yang baik akan dapat mereka raih dengan peranan baik pula yang sesuai dengan perintah Allah swt., dalam firman-Nya QS al-Ra'd/13: 11.¹⁸³

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Terjemahnya:

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah.

¹⁸¹Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, h. 136.

¹⁸³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XIX; Bandung: Mizan, 1999), h. 246.

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.¹⁸⁴

Lafal (أَنْفُسِهِمْ) yang terdapat pada ayat di atas memiliki dua makna yaitu sebagai nilai-nilai yang dihayati dan kehendak manusia yang berarti bukan hanya pembahasan diri mereka dari sudut lahiriahnya tapi juga dari sudut kepribadiannya sehingga manusia dapat menjadi makhluk yang totalitas kesempurnaannya. Pencapaian secara totalitas dari potensi yang dimiliki oleh manusia tidak akan dapat diraih dengan hanya berkoar-koar menyerukan perubahan ke arah yang lebih baik namun, lebih dari itu, mereka harus merealisasikannya dengan tindakan yang konkret sesuai dengan rambu-rambu ajaran Islam.¹⁸⁵

Lebih lanjut Allah swt., memberikan peringatan kepada manusia melalui ayat-ayatnya dengan cara memberikan perbandingan antara kenikmatan di surga dan siksaan di neraka. Sebagaimana dalam QS Muhammad/47: 15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَ مِنْ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ (١٥)

Terjemahnya:

Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; disana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Didalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong?¹⁸⁶

¹⁸⁴ Abū al-Fidā Ismail Ibn ‘Amr Ibn Kašīr, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz III, h. 279

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 247.

¹⁸⁶ Kementerian Agama RI, *Yasmina: al-Qur’an Terjemah dan Tajwid*, h. 508.

Perbandingan yang disebutkan oleh Allah swt., menjadi peringatan kepada manusia untuk menentukan pilihan mereka dalam berbuat di dunia yang akan berdampak bagi kehidupan mereka di akhirat. Mereka bebas memilih, apakah ingin mendurhakai Allah swt., dengan melanggar batasan-batasan yang dibuat-Nya atau berada di jalan yang diridai Allah swt., dengan melaksanakan segala perintah-Nya.

Pengungkapan siksaan di neraka dan kenikmatan di surga dalam al-Qur'an memiliki beberapa alasan untuk mengawal kehidupan manusia, di antaranya:

1. Bentuk rahmat Allah swt., karena telah menjelaskan secara detail tentang berbagai siksaan di neraka sebagai tindakan preventif agar manusia tidak dikuasai nafsu untuk menentang dan melebihi batasan-Nya.
2. Sebagai tolak ukur dalam menentukan balasan di akhirat terhadap perbuatan manusia ketika di dunia karena terkadang kenyataan perbuatan manusia di dunia hanyalah dijadikan topeng bagi mereka.
3. Untuk memberikan motivasi kepada manusia agar senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan karena tujuan yang harus mereka perjuangkan telah disebutkan di dalam al-Qur'an yaitu surga dan menghindari atau menjauhkan diri dari siksaan neraka.

Penggambaran tentang surga dan neraka dalam al-Qur'an memiliki tujuan moral yaitu untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada diri manusia dalam hidup mereka di dunia dan untuk memberikan peringatan bahwa perbuatan yang mereka lakukan akan mendapatkan balasan kelak di akhirat sesuai dengan tolak ukur kebaikan dan keburukan yang ada dalam al-Qur'an.¹⁸⁷

¹⁸⁷Muhammadiyah Amin, *Penghuni Neraka dalam Al-Qur'an*, h. 168.

Penangguhan azab yang diberikan kepada orang-orang yang membangkang terhadap Allah, bukan berarti Allah swt., lalai dalam menilai mereka tapi Allah swt., Maha Pengasih dan Penyayang masih memberikan mereka kesempatan untuk bertaubat dan juga untuk memberikan peringatan kepada yang lainnya untuk beriman kepada hari kiamat. Hal ini pun menjadi ujian bagi orang beriman kepada Allah untuk senantiasa mengimani-Nya dengan segala kekuasaan-Nya karena pendapat dan tipu daya orang kafir bisa saja menggoyahkan keimanan mereka.

Setiap perbuatan akan menerima ganjarannya, maka dari itu selagi masih ada kesempatan, belum terlambat untuk memperbaiki diri dan membekali diri dengan amal baik. Manusia tidak dapat memberikan hidayah, mereka hanya mampu untuk menyampaikan peringatan dan kabar gembira dari firman Allah swt hanya Allah yang kuasa dalam memberikannya dan menolong manusia di dunia dan akhirat.¹⁸⁸



¹⁸⁸Lihat QS al-Mā'idah/5: 19

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hakikat makanan dan minuman ahli neraka adalah hidangan yang tersedia di dalam neraka yang diperuntukkan kepada penghuninya sebagai siksaan untuk mereka.
2. Wujud penggambaran makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an terbagi atas makanan dan minuman ahli neraka yang disebutkan secara umum dan yang disebutkan secara khusus. Secara umum makanan dan minuman ahli neraka digambarkan sebagai makanan dan minuman yang menyiksa penghuni neraka seperti yang terdapat dalam QS al-Muzammil/73: 13 dan QS al-Gāsiyah/88: 5. Makanan dan minuman yang digambarkan secara khusus ada beberapa yaitu: Makanan Khusus berupa *Zaqqūm* (Makanan yang sangat panas), *Ḍarī'* (Makanan yang berduri), *Gislīn* (Makanan berupa nanah dan darah) dan Minuman Khusus berupa *Mā' Ḥamīm* (Minuman yang sangat panas), *Gassāq* (Minuman yang sangat dingin), *Mā' Ṣadīd* (Minuman berupa darah dan nanah), dan *Mā' ka al-Muhl* (Minuman seperti cairan tembaga dan kerak minyak panas).
3. Urgensi penggambaran makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an adalah sebagai bentuk siksaan bagi orang-orang kafir dan zalim dan sebagai bentuk peringatan bagi manusia.

B. Implikasi

Melihat realita banyaknya hamba Allah swt., yang terbuai dengan kehidupan dunia yang sifatnya hanya permainan dan senda gurau serta melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan Allah swt. Oleh karena itu, kajian tentang makanan dan minuman ahli neraka dalam al-Qur'an dapat mengingatkan manusia untuk tidak berbuat kemaksiatan agar kelak dapat terhindar dari pedihnya siksaan Allah swt., dan mengarahkan manusia menuju jalan yang telah diridai Allah swt.,



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

- 'Abdu al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād. *Al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*. Cet. V; Beirut: Dār al-Ma'rifah. 2007.
- Abadi, Fairuz. *Kamus al-Muhīf*. Jilid III. Beirut : Dār al-Fikr. 1973.
- Abu Shadi, Khaled. *Jauhi Neraka Dekati Surga : Amal-Amal Calon Penghuni Neraka*. Cet. I; Bandung : Mizania. 2014.
- Amin, Muhammadiyah. *Penghuni Neraka dalam Al-Qur'an*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2012.
- al-Aṣḥfahānī, Abī al-Qāsim al-Husain ibn Mufaḍal al-Ragib. *Mu'jam Mufradat li al-Fāzil Qur'ān*. Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 2004.
- al-Asyqar, Umar Sulaiman. *The Final Day : Paradise and Hell*, terj. Fanis Ismail, *Hari Akhir : Surga dan Neraka*. Cet. III; Jakarta : Serambi. 2002.
- al-Azdī, Ma'mar bin Abī 'Amr Rāsyid. *Jāmi' Ma'mar bin Rāsyid*. Juz XI. Cet. II; Pakistan: al-Majālis al-'Ilmi. 1403 H.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Cet. III; Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2005.
- al-Biqā'ī, Ibrāhim bin 'Umar bin Hasan al-Rubāṭ bin 'Alī bin Abī Bakr. *Nuzum al-Durār fī Tanāsib al-Āyah wa al-Suwar*. Juz VII. Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī. t.th.
- Budiyanto, Moch. Agus Krisno. *Dasar-Dasar Ilmu Gizi*. Cet. III; Malang : UMM Press. 2004.
- al-Bukhārī al-Ju'fī, Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz I. Cet. I; t.t.: Dār Tūq al-Najāh. 1442 H.
- al-Farmawi, Abdul Hayy. *al-Bidayah fī al-Tafsīr al-Maudū'i : Dirasah Manhajiyah Mauduiyah*, terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsīr Maudu'i dan Cara Penerapannya*. Cet. I; Bandung : Pustaka Setia. 2002.
- Ibn Abbas, Abdullah, Fairuz Abadi, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*, Lebanon: Dār al-Kutub 'Ilmiyah, t.th.
- Ibn Ahmad al-Mahalli, Jalal ad-Dīn Muḥammad dan Jalal ad-Dīn Abdu al-Rahmān al-Suyūṭi. *Tafsīr Jalalain*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ. t.th.
- Ibn Kaṣīr, Abū al-Fidā Ismail Ibn 'Amr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz VIII, t.t: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999.
- Ibn Zakariyah, Abī Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ. 2008.
- Ibn al-Baī', Abū 'Abdillah al-Ḥākim Muḥammad bin 'Abdullah bin Muḥammad bin Ḥamduwaih bin Nu'īm bin al-Ḥākim al-Ḍabī al-Ẓahmānī al-Naisāburī. *Al-*

- Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥaini*. Juz II. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1990.
- al-Ifriqī, Jamāl al-Din Abī Faḍl Muḥammad bin Mukram ibn Manẓūr al-Anṣārī. *Lisān al-'Arab*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 2003.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. I; Bandung: Tafakkur. 2007.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *'Uqubah li al-Ẓunūb al-Ma'āṣī fī al-Dunyā* terj. Abdul Rosyad Shiddiq. *Neraka di Dunia*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2002.
- Jumhūriyah Miṣr al-'Arabiyah Majma' al-Lughah al-'Arabiyah. *al-Mu'jam al-Wasīf*. Cet. V; Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliah. 2011.
- Jumhūriyah Miṣri al-'Arabi. *Al-Mu'jam al-Waḥīd*. Mesir: Maktabah Syurūq al-Dauliyah. 2012.
- Kementerian Agama RI. *Yasmina: al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema. 2014.
- al-Marāḡī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāḡī*. Jilid IX. Cet. II; Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2006.
- , Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāḡī*. Jilid VII. Cet. II; Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2006.
- , Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāḡī*. Jilid X. Cet. II; Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2006.
- Minarno, Eko Budi. dan Liliek Hariani, *Gizi dan Kesehatan Perspektif al-Qur'an dan Sains*. Cet. I; Malang : UIN-Malang Press. 2008.
- al-Miqdasī, Diyā' al-Dīn Abū 'Adullah Muḥammad bin 'Abdu al-Wāḥid. *Al-Aḥādīs al-Mukhtārah*, Juz XIII. Cet. III; Beirut: Dār Khuḍr li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 2000.
- al-Naisabūrī, Abū al-Husain Muslim Ibn al-Hajjāj Ibn Muslim al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz VIII. Beirut : Dār al-Jīl. t.th.
- al-Naisabūrī, Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz I. Beirut: Dār Ihya' al-Turāṡ al-'Arabī. t.th.
- al-Nakhjuwānī, Ni'mah Allah bin Maḥmūd. *Al-Fawātiḥ al-Ilāhiyah wa al-Mafātiḥ al-Gaibiyah al-Maudīḥah li al-Kalam al-Qur'āniyah wa al-Hukmi al-Furqāniyah*. Juz I. Mesir: Dār Rukabī li al-Nasyr. 1999.
- al-Nasā'ī, Abū 'Abdu al-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurāsānī. *Sunan al-Nasā'ī*. Juz V. Cet. II; Syiria: Maktab al-Maṭbū'at al-Islamiyah. 1986.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Cet. II; Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 1996.
- Puyu, Darsul S. *Wisata Arkeologi bersama al-Qur'an*. Cet. I: Makassar: Alauddin University Press. 2011.
- al-Qaraḍawī, Yusuf. *Al-'Aql wa al-'Ilmu fī al-Qur'ān al-Karīm*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Cet. VI; Jakarta: Gema Insani. 2004.

- al-Qattan, Mannā'. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*. Cet.VII; Kairo: Maktabah Wahhabiyyah. t. th.
- al-Qurṭubī, Abu 'Abdillāh Muḥammad bin Ahmad bin Abu Bakr. *Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Juz XX, Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964.
- al-Quzwainī, Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad Bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Juz II. t.t.: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabī. t.th.
- al-Rāzī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Taimī. *Mafātiḥ al-Gaib*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī. t.th.
- al-Ṣa'ālībī, Abū Zaid 'Abdu al-Raḥmān. *Jawāhir al-Hisān fī Tafsīr al-Qur'an*. Beirut : Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, 1418 H.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, Cet. I; Tangerang : Lentera Hati. 2013.
- , M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XIX: Bandung: Mizan. 1999.
- , M. Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. VI. Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- , M. Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. XVI. Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- , M. Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. XV. Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- al-Ṣūfī, Mahir Ahmad, *Al-Nār Ahwāluhā wa 'Azābuhā*, terj. Wafi Marzuki Ammar, *Misteri Kedahsyatan Neraka*, Bekasi : Sukses Publishing, 2008.
- Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan. *Statistik Kriminal 2015*. Katalog BPS, 04330. 1501. Jakarta : Badan Pusat Statistik. 2015.
- al-Syaibānī, Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanba bin Hilāl bin Asadi. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Juz XVIII. Cet. I; t.t: Mu'assasah al-Risalah. 2001.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedia al-Qur'an : Kajian Kosakata*. Jilid I. Cet. I; Jakarta : Lentera Hati. 2007.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedia al-Qur'an : Kajian Kosakata*. Jilid III. Cet. I; Jakarta : Lentera Hati. 2007.
- Tim Penyusun. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai alternatif Pendekatan*, ed. Bagong Suyanto dan Sutinah. Cet. V; Jakarta : Kencana. 2010.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Cet I; Jakarta: PT. Gramedia. 2008.
- Zakariyā, Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin. *Maqāyīs al-Lughah*. Kairo: Dār al-Ḥadīs. 2008.
- Zawā, Ṭahir Ahmad. *Tartīb al-Qamus al-Muhith*, Juz II. Cet. IV; Riyāḍ: Dar al-'Ālima al-Kutub. 1996.

Zuhāilī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*. Jilid IV. Cet. II; Damsyiq Dār al-Fikr al-Ma‘āşir. 1418 H.

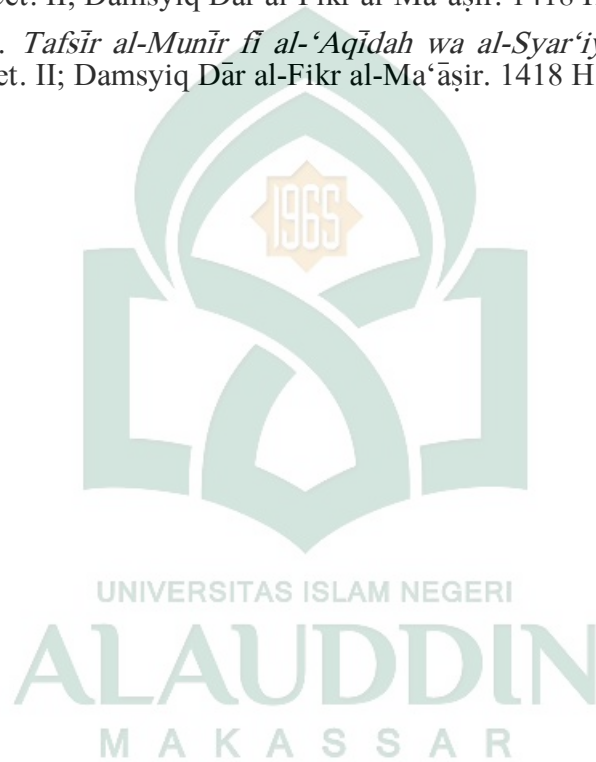
-----, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*. Jilid VI. Cet. II; Damsyiq Dār al-Fikr al-Ma‘āşir. 1418 H.

-----, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*. Jilid XII. Cet. II; Damsyiq Dār al-Fikr al-Ma‘āşir. 1418 H.

-----, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*. Jilid XIII. Cet. II; Damsyiq Dār al-Fikr al-Ma‘āşir. 1418 H.

-----, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*. Jilid XIV. Cet. II; Damsyiq Dār al-Fikr al-Ma‘āşir. 1418 H.

-----, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syar‘iyyah wa al-Manhaj*. Jilid XV. Cet. II; Damsyiq Dār al-Fikr al-Ma‘āşir. 1418 H.



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Muslimah Srikandi Utami. Lahir di Ujung Pandang 08 Mei 1993 dari pasangan suami isteri Bapak Mahmud S.Pd dan Ibu Hadijah S.Pd. Penulis merupakan isteri dari Ahmad Lutfi Karim, S.Ag dan ibu dari Ali Umar al-Fatih. Saat ini penulis tinggal di Dusun Kalemanjalling, Desa Manjalling, Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Manjalling pada tahun 2005. Tahun 2008 penulis menamatkan pendidikannya di Mts Pondok Pesantren Modern Tarbiyah Takalar dan pada tahun 2011 penulis menamatkan pendidikan Aliyahnya di Pesantren yang sama. Pada tahun 2015 penulis menyelesaikan studinya di Universitas Indonesia Timur Makassar pada Fakultas Kesehatan Masyarakat peminatan Gizi. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik dan mengambil program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswi program S1 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.